PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN DI DESA CINTABODAS KECAMATAN CULAMEGA KABUPATEN TASIKMALAYA

Communities Participation In Education: A case Study at Cintabodas village, The District Of Culamega ,Tasikmalaya Regency

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :
Ela Nurlelasari
08 422 002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2012

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN DI DESA CINTABODAS KECAMATAN CULAMEGA KABUPATEN TASIKMALAYA

Communities Participation For Education A case study at Cintabodas village, the district of Culamega ,Tasikmalaya regency

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh :
Ela Nurlelasari
08 422 002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2012

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ela Nurlelasari
Nomor Mahasiswa	: 08 422 002
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Indonesia
Tahun Akademik	: 2011-2012
Judul Skripsi	: Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Jika ada pendapat atau karya orang lain yang dirujuk dalam penelitian ini, telah dituliskan sumbernya dan dituliskan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain,maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Penulis,

(Ela Nurlelasari)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584; Tel. (0274) 898462; Fax. 898463; E-mail: fia@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S_1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	: Selasa
Tanggal	: 12 Juni 2012
Judul Skripsi	: *Partisipasi Masyarakat terhadap Pendidikan di Desa Cintabodas Kecamatan Cidaniega Kabupaten Tasikmalaya*
Disusun oleh	: ELA NURLELASARI
Nomor Mahasiswa	: 08422002

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S_1) Ilmu Agama pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Drs. H. A.F. Djamaldi, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Supriyanto Pasir, S.Ag, M.Ag.	(.....)
Penguji	: Drs. Hujair A.H. Sanaky, MSI	(.....)
Penguji/Pembimbing	: Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd	(.....)

Yogyakarta, 15 Juni 2012
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Dekan

Dr. H. Abdan Muttaqien, SH, M.Hum.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Berdasarkan surat keputusan dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 160/Dek/70/FIAI/XI/2011 tanggal 08 November 2011 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Eta Nurlelasari
NIM	: 08 422 002
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Tahun Akademik	: 2011-2012
Judul Skripsi	: Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan Di Desa Cintabodas Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya.

setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami menganggap skripsi yang telah disusun memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, semoga dalam waktu dekat ini dapat diujikan dan bersama ini kami lampirkan 3 (tiga) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2012

Dosen Pembimbing

Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd

iv

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karyaku Ini Kupersembahkan Khusus Untuk Kedua Orangtuaku Tercinta (Bapak Akum & Mamah Engkay) Saya Sangat Bangga Menjadi Darah Daging kalian. Kalian Adalah Motivator Terbaik. Tanpa Kalian Saya bukanlah Siapa-Siapa Dan TakKan Jadi Apa-Apa.

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس"

Sebaik-baiknya Manusia Adalah Yang Paling Bermanfa'at Bagi Orang Lain"

(HR. Thabrani dan Daruquthni)"

"Rencana Allah Lebih Indah Dari Segalanya.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

(Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

(QS Ali Imran : 159)"

"اطْلُبُوْا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ"

"Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur.

(HR.Baihaqi)"

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لله اَلَّذِيْ أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ اَلْإِيْمَانِ وَاَلْإِسْلاَمِ. وَنُصَلِّيْ وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ اَلْأَنَامِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ اشهد أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

لاَ نَبِيًّا وَلاَ رَسُوْلَ بَعْدَهُ قَالَ اللهُ تَعَالَى :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.اما بعد.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang tak terhitung jumlahnya. Dengan demikian, secara khusus penulis haturkan terimakasih pada semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Dr. Edy Suandi Hamid.M.Ec.
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien,SH, M.Hum.
3. Ketua jurusan, Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi., M.Pd penulis ucapkan terimaksih atas saran dan nasihat yang selama ini diberikan. Rasanya, setelah bertemu dengan beliau, permasalahan yang penulis anggap sulit menjadi sangat mudah.
4. Dosen pembimbing skripsi, Dr. Drs. H.Muhammad Idrus, S.Psi., M.Pd yang telah membimbing, memberikan saran, ilmu, pengalaman, doa, dan support yang sangat berarti dan luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Para Dosen FIAI UII Jurusan Pendidikan Agama Islam: Ibu Djuwaridjah, Ibu Sri, Pak Idrus,Pak Darmadji, Pak Aden, Ibu Junanah, Pak djunaidi, Pak Hajar, Pak Nanang, Pak Mudzofar, Pak Imam Effendi, Pak Imam Mudjiono, Pak Hujair, Pak Supriyanto Pasir yang telah membimbing, mendidik, dan

memberikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di FIAI UII, terima kasih untuk semuanya para pahlawan tanpa tanda jasa dan terimakasih telah menjadi inspirasi bagi penulis.

6. Mama Tersayang (Engkay) dan Bapak yang selalu kuhormati (Akum), yang telah membesarkanku dengan ketulusan cinta dan motivasi terbesar untuk menjalani hidup, yang mengajariku ilmu kehidupan, serta mendidikku dengan ketulusan dan ketegaran. Kalian memang bukan golongan terpelajar, tapi kalian adalah sosok yang lebih berpendidikan dalam mendidik akhlak dan keimanan kami, anak-anak kalian.
7. Kakak-kakakku tercinta, Adeng, Yuli Sri Dewi dan Dudung, kalian yang telah menjadi satu spirit dan motivasi terbesar dalam hidupku. Keponakanku yang mungil dan lucu-lucu (Linda & Najmalika Humairah), kalian hadir sebagai penyejuk mata, hati serta iman bagi kedua orang tua, keluarga, dan dan mudah-mudahan kalian menjadi insan yang ulil albab. .
8. Bapak Hasan & Ibu Muflikhah selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek IV putri yang selalu memberikan ilmu yang sangat berharga dan terimakasih telah sangat sabar membimbing dan mengarahkanku.
9. Teman-teman PAI 2008 (Cicilalang 08). Hafidz, Mona (wati), Pak Ustadz (zulfikar), Fika, Day, dede (afifah), Wiwit, khalil, mba hernani, nanung, muflihin, arjun, ipul, reno, reza, tacul, bundo, tutut, v3, hanafi, mashudi, dan arif. Tak tak lupa kuucapkan kepada sahabat seperjuangan skrispi, Riena Tri Lestari (busri) dan Khoirul Fahmi (choir), terimakasi atas motivasi yang selalu kalian berikan sehingga skripsi ini bisa selesai.
10. Teman-teman Asrama Pandanaran Tercinta, mba himmah, gita,lia, mba rofy, mba cumil, mba dina, nely, avi, dieda, heni, bundo dan semuanya. Kalian adalah sahabat dan saudari-saudari terbaikku. Kepada Tina dan sebelas(iis), terimakasih telah sabar menghadapi semua keegoanku, semua kebaikan kalian akan menjadi sejarah dalam hidupku. Juga tak lupa untuk adik-adiku tercinta Luluk dan Chika, kalian adalah kebanggaanku.

11. Teman-teman HMJ Ty dan JAF, terimakasih atas pengalaman-pengalaman yang sangat berharga yang pernah saya ikuti. Dari HMJ saya belajar bagaimana menjadi guru yang baik melalui kegiatan yang diselenggarakan HMJ dan dari JAF saya belajar mengabdi untuk masyarakat.
12. Untuk seseorang yang spesial (abiedafik/ kang kabayan mandarin). Terimakasih telah mengisi hari-hari dengan indah.
13. Teman-teman satu Almamaterku (MAN Sukamanah) Wiwit Miftah (Wituch), HZ dan Yusron, di kota pelajar ini kita ukir harapan dan cita-cita kita. Untuk teh Yelis, teh Mila (Buai),teh Mul`z dan A Asep, terimakasih atas bimbingannya selama ini.
14. Dan semua pihak yang telah memberikan sumbang kasih, yang berupa semangat, saran, kritik dan Doanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Urutan ucapan terima kasih ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk memberikan urutan prioritas. Urutan tersebut hanya merupakan persoalan “budaya ilmiah” yang berlaku. Bagaimanapun juga semua kalangan telah memberikan kontribusi kepada penulis, tidak terkecuali dalam penyusunan skripsi ini, sesuai wilayah yang ada pada mereka. Hanya ucapan terima kasih setidaknya hal terkecil yang bisa penulis berikan kepada mereka di dunia. Sementara apa yang menjadi hak mereka kelak disisi Allah, penulis hanya bisa mendo’akan *jazakumullah ahsanal jaza*.

Semoga semua amal kebaikan yang telah diberikan mendapatkan ridha dan balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan semoga semendapat kemudahan di setiap langkah kita untuk manapaki perjuangan hidup didunia ini dengan segala keberkahan dan iman di hati. ! !! !!!!f!! !!!!! !!!

Penulis

Ela Nurlelasari

ABSTRAK

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN

Oleh:
Ela Nurlelasari
084 22 002

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap pendidikan, bentuk partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan pemerintah daerah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di Desa Cintabodas Kecamatan Culamega.

Subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Cintabodas dengan informan: Kepala Desa, Kepala Sekolah SMPN 1 Culamega, Komite Sekolah, *Ajengan* (tokoh masyarakat), dan enam orang masyarakat biasa yang tidak menjabat di pemerintahan atau lembaga formal seperti komite sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat Desa Cintabodas menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan. Adapun faktor yang menjadi hambatan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan adalah faktor ekonomi.

Kata Kunci: Partisipasi, pendidikan

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
NOTA DINAS iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
HALAMAN MOTTO vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Pertanyaan Penelitian 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
F. Telaah Pustaka 14

BAB II KERANGKA TEORI 18
A. Tinjauan Partisipasi Masyarakat 18
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi 23
C. Bentuk Partisipasi 26
D. Pentingnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan 30

BAB III METODE PENELITIAN 41
A. Definisi Operasional Objek Penelitian 41
B. Jenis Penelitian 42
C. Subjek Penelitian 43
D. Lokasi Penelitian 45

E. Metode Pengumpulan Data 45
1. Metode Observasi 45
2. Metode Wawancara 46
3. Metode Dokumentasi 48
F. Analisis Data 49
G. Keabsahan Data 51

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 53
B. Gambaran Umum Tentang Responden 56
C. Mengenal Dekat Responden 60
1. Pak Abay, pahlawan tanpa tanda jasa 53
2. Pak Erus, pemimpin yang bersahaja 68
3. Pak Engkos, kecil-kecil cabe rawit 72
4. Ajeungan Itana, sosok panutan yang lemah lembut..... 74
5. Mang Adi, bos konpeksi 76
6. Ceu Santi,wajah angkuh berhati lembut..... 78
7. Ceu Uus 80
8. Mang Suhadan anakku harus jadi PNS 82
9. Mang Enang, Allah akan membuka pintu rezeki bagi hambaNya yang selalu berusaha..... 83
10. Ceu Oon, Istri tangguh 87
D. Pendidikan Itu Penting 88
E. Lingkungan Menjadi Faktor Keberhasilan Pendidikan 92
F. Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan 96
G. Hakekat Pendidikan Dalam Kehidupan..... 99

BAB V PENUTUP 102

A. Simpulan 102

B. Diskusi 103

C. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA .....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya, manusia dituntut untuk dapat mengendalikan situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapi. Dituntut untuk hidup lebih kritis dan kreatif serta inovatif, karena bagaimanapun juga manusia tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan zaman. Untuk menghadapi zaman yang semakin maju, diperlukan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas yaitu manusia yang mempunyai intelektual dan moralitas yang tinggi. Intelektual dan moralitas didapat melalui pengalaman dan pendidikan. Pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat,suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatbangsa

tersebut (http://sanaky.com/materi/PENDIDIKAN_ISLAM_DI_INDONESIA.pdf, diakses tanggal 19 Oktober 2011).

Menurut John (dalam Suwarno 2006:20) pendidikan merupakan proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20/2003 yang menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan UU N0. 20/2003 diatas, dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk mengembangkan potensi sehingga menjadi manusia yang berkualitas yang akan memperbaiki tatanan hidup di dunia. Tim Dosen FIP-IKIP Malang (1980:7-8) mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan)
b. Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan.

Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat (Negara)

c. Pendidikan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.
   Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena pada hakikatnya manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak mampu berdiri sendiri. Dengan demikian, pendidikan merupakan kegiatan yang mutlak diperlukan manusia.

Semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting di dalam drama kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya jiwanya (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitasnya. Dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan.

Menurut George (dalam Sumitro: 16) pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan arti teknis. Dalam arti luas, pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa (mind), watak (character), atau kemampuan fisik (physical ability) individu. Sedangkan dalam arti teknis, pendidikan adalah kegiatan masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan

(sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi.

Gunawan (2010:56) menjelaskan bahwa Setiap anak belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya. Dalam masyarakat maju, banyak kebiasaan dan tingkah laku masyarakat dipelajari melalui pendidikan seperi bahasa, ilmu pengetahuan, seni dan budaya, nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Konotasi pendidikan pun sering dimaksudkan sebagai pendidikan formal, dan orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Dengan demikian, pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal atau sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang dan perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh sikap pribadi di dalamnya. Menurut Kartono (1991) Pendidikan menjadi kebutuhan mutlak suatu negara yang ingin maju dan berkemauan besar untuk mencapai kemakmuran rakyatnya. Untuk mencapai kemakmuran disemua lapangan hidup diperlukan tenaga terdidik. Selain itu, menanamkan pengertian dan sikap kewarganegaraan yang baik, serta *loyalitas terhadap Negara dan bangsa*, jelas diperlukan pendidikan yang tepat.

Isjoni (2006:21) mempertegas bahwa pendidikan adalah ujung tombak suatu negara, tertinggal atau majunya suatu negara, sangat tergantung kondisi pendidikannya. Semakin berkembang pendidikan suatu negara, maka semakin besar dan majulah negara tersebut. Negara akan maju dan berkembang jika sektor pendidikan sebagai kunci pembangunan menjadi skala prioritas.

Pendidikan tidak hanya berusaha melimpahkan kebudayaan dari generasi sepanjang masa kepada generasi muda, melainkan juga berusaha agar generasi yang akan datang dapat mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan ke taraf yang lebih tinggi. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut, oleh Ki Hajar Dewantara dinamakan Tri Pusat Pendidikan.

Senada dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, Gunawan (2010:57) menjelaskan Tri Pusat Pendidikan secara rinci. *Pertama,* di *rumah* atau di dalam keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua (atau pengganti orang tua) dan segenap anggota keluarga lainnya. Ia memperoleh pendidikan *informal*, berupa pebentukan pembiasaan-pembiasaan (*habit formations)*, seperti cara makan, tidur, bangun pagi, gosok gigi, mandi, berpakaian, tatakarma, sopan santun, religi dan lain sebagainya. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakan dasar pembentukan kepribadian anak. Misalnya sikap religius, disiplin, lembut/kasar, rapi/rajin, penghemat/pemboros, dan

sebagainya dapat tumbuh, bersemi, dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah.

Kedua, di sekolah anak berinteraksi dengan pendidik , dan peserta didik lainnya serta dengan tenaga kependidikan. Ia memperoleh pendidikan formal (terprogram dan terjabarkan dengan tetap) di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran. Setelah mengikuti pendidikan formal, terbentuklah kepribadiannya untuk tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya. *Ketiga,* di *masyarakat* anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka ragam (*heterogen)*, seperti orang-orang, benda-benda dan peristiwa-peristiwa. Ia memperoleh pendidikan *nonformal* atau pendidikan luar sekolah berupa berbagai pengalaman hidup.

Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya (beserta perubahannya) kepada generasi penerusnya melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dalam pendidikan *nonformal,* kepribadian seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang dilandasi sikap yang selektif berdasarkan rasio, idealisme, dan falsafah hidupnya. Hal tersebut dipertegas oleh Gunawan (2010:58) yang menyatakan bahwa pada umumnya, kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan, maka kepribadian pada hakekatnya adalah gejala sosial.

Kepribadian individu erat hubungannya dengan kebudayaan lingkungannya. Misalnya individu yang hidup dalam lingkungan orang-orang

berpendidikan (akademisi), cenderung untuk suka belajar. Individu yang hidup di lingkungan yang religius, cenderung menjadi orang yang tekun beribadah. Individu yang hidup di lingkungan bisnis, cenderung untuk selalu berjiwa ekonomi (berdasar perhitungan untung/rugi). Individu yang biasa bergaul dalam kehidupan "keras dan penuh tekanan" akan berjiwa patuh dan penurut, *atau* sebaliknya menjadi pemberontak dan "semau gue" dan sebagainya. Dengan demikian, antara keluarga, sekolah dan masyarakat mempunyai andil yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkankan bahwa tri pusat pendidikan yang meliputi keluarga, pemerintah dan masyarakat mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, akan tetapi keluarga dan masyarakat juga mempunyai peran yang sangat besar. Suwarno (2006:40) mengungkapkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarga. Begitu pula masyarakat.

Dalam konsep pendidikan, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang dengan beragam kualitas diri, dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi. Baik-buruknya kualitas masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan anggotanya, sehingga semakin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan (Suwarno:2006). Partisipasi masyarakat akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Angka

partisipasi dalam suatu kegiatan penting diketahui, dengan mengetahui angka partisipasi tersebut dapat dinilai apakah kegiatan tersebut disukai masyarakat atau tidak. Untuk mengetahui besar tidaknya partisipasi masyarakat terhadap pendidikan dapat diketahui melalui Angka Partisipasi Murni (APM). APM didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah siswa kelompok usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Indikator APM ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan yang sesuai. Semakin tinggi APM, berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah pada tingkat pendidikan tertentu.

Desa Cintabodas merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi jawa Barat yang memiliki APM. Dari total jumlah penduduk berusia 20-24 yakni sebanyak 290 orang, hanya 23 orang (±7,93%) yang mengenyam pendidikan tinggi. Angka partisipasi di jenjang pendidikan masih menjadi salah satu persoalan besar pendidikan.Sejauh ini,angka partisipasi masih terbilang rendah.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa permasalahan pendidikan merupakan tanggung jawab utama pembangunan (dalam bidang pendidikan) adalah terletak di tangan pemerintah. Warga dan kelompok masyarakat yang lebih ditempatkan sebagai "bukan pemain utama" telah merasa terpinggirkan, walaupun mengurus kebutuhan dan kepentingannya sendiri.

Permasalahan lain yang ditemukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Nita salah satu remaja desa Cintabodas ketika di tannya seberapa penting pendidikan:

> *”emm,,pendidikan nya penting teh. Tapi nya kumaha deui atuh. Ita (nama panggilannya) kan anak pertama di keluarga janten hoyong mantosan mamah nyakolakeun ade-ade ita. Lagian teh, pami sakola wae mah teu bebas jajan, nyuhunkeun ka mamah wae eta oge teu cekap,hee. Pami kerja mah kan tiasa meser nanaon,,heee,,,”*
> (emm,,pendidikan memang penting. tapi ya gimana lagi. Ita kan anak pertama di keluarga ingin membantu orang tua menyekolahkan adik-adik. Lagian, kalo sekolah uang jajan minta ke orang tua itu aja nggak cukup. Kalo jerkan kan bisa beli apa aja). (wawancara 9 April 2011).

Selanjutnya Hasan (nama samaran) juga mengemukakan hal yang hampir sama ketika di tanya alasan tidak melanjutkan sekolah.

> *” ah hoream teh sakola duei mah. Ngadon ngahamur-hamur artos moal matak jadi guru ieuh. Meningan ka jakarta kawas batur meunang-meunang duit atuh,,,,,”*
> (ah malas sekolah lagi. Cuma buang-buang uang aja, nggak bakalan jadi guru inih. Mending ke Jakarta kaya orang lain (maksudnya teman-temannya ”kerja”) dapat uang,,,,). (wawancara, 9 april 2011).

Argumen di atas tidak hanya disampaikan kepada oleh remaja saja. Akan tetapi orang tua juga mempunyai argumen yang sama tentang pendidikan. Ibu Oon (nama responden) salah satu orangtua yang mendukung anaknya yang baru keluar Sekolah dasar (SD) untuk bekerja di kota metropolitan.

> *”,,,ah da putra eceu mah seueur geuning teh, pami sadayana sakola mah timana kanggo jajana.?! Bapakna damel ngan sa aya aya, tos wee,,, ipah (anak ketiganya) mah sing damel di jakarta ngarah tiasa mantosan saalit alit mah. Sing di teraskeun ka SMP oge da moal sapertos teteh tiasa ngalajengkeun deui,,,matak leubar,,, ”*
> (anak ibu kan banyak kalo semua sekolah dari mana uang jajanna, bapaknya kan cuma kerja seadanya (maksudnya tidak punya kerjaan tetap). Kalaupun di lanjutkan ke SMP nggak mungkin dilanjutin lagi,,kan sayang,,, (wawancara, 12 april 2011)

Permasalahan tersebut di atas merupakan salah satu penyebab banyak anak yang putus sekolah. Menurut data Balitbang Depdiknas (dalam Amalia :2007), angka putus sekolah atau drop-out di tingkat SD/MI tercatat sebanyak 685.967 anak, yang berhasil lulus SD/MI tetapi tidak melanjutkan ke jenjang SMP/MTs dan putus sekolah di tingkat SMP/MTs sebanyak 759.054 orang. Masalah putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan terutama pada jenjang pendidikan dasar merupakan persoalan serius yang dapat mempengaruhi keberhasilan penuntasan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Menurut data Susenas yan dikutip oleh Amalia (2007), masih tingginya angka putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan itu lebih banyak bersumber pada persoalan ekonomi, karena banyak di antara anak-anak usia sekolah dasar itu berasal dari keluarga miskin. Untuk menekan angka putus sekolah, Pemerintah menyediakan dana bantuan operasional sekolah (BOS), bantuan khusus sekolah (BKS), dan bantuan khusus murid (BKM) atau beasiswa.

Perencanaan program pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi dari semua pihak seperti sekolah dan masyarakat (termasuk orang tua). Menurut Hasbullah (2001:96) hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat di lihat dari dua segi, yaitu:

1. sekolah sebagai patner dari masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, berarti keduanya dilihat sebagai pusat pendidikan yang potensial. Sehubungan dengan sudut pandang tersebut, terdapat dua gambaran hubungan fungsional diantara keduanya. *Yang pertama,* fungsi pendidikan di sekolah sedikit banyak dopengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat. Pengalaman pada berbagai kelompok pergaulan di dalam masyarakat, jenis bacaan, tontonan serta aktifitas-aktifitas lainnya di tengah masyarakat, semuanya membawa

pengaruh terhadap fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah terhadap diri seseorang. *Kedua,* fungsi pendidikan di sekolah sedikit banyak akan dipengaruhi oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar di masyarakat.

2. Sekolah sebagai prosedur yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya. Artinya, hubungan sekolah sebagai produser di satu pihak dengan masyarakat sebagai pemesan di pihak lain, berarti keduanya memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kebutuhan di kedua belah pihak.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian partisipasi masyarakat Desa Cintabodas terhadap pendidikan. Penelitian dimaksudkan untuk mengevaluasi partisipasi masyarakat Desa Cintabodas tersebut dengan cara mengkaji pemahaman masyarakat terhadap makna dan pentingnya pendidikan, bentuk serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dianggap perlu untuk dilakukan terlebih jika dikaitkan dengan urgensi pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 ditegaskan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah masyarakat dan keluarga.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yakni partisipasi yang diberikan masyarakat Desa Cintabodas terhadap pendidikan formal.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah makna dan urgensi pendidikan menurut masyarakat Desa Cintabodas?

2. Bentuk partisipasi apa saja yang diberikan masyarakat dalam mendukung pendidikan ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat?
4. Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan formal?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna dan urgensi pendidikan menurut masyarakat Desa Cintabodas
2. Mengetahui bentuk partisipasi yang berikan masyarakat dalam mendukung pendidikan
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pendidikan
4. Mengetahui usaha-usaha dilakukan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang terkait dengan bahasan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan.

b) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pendidikan.

c) Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi penelitian lanjut terhadap objek sejenis atau aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini.

d) Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi perencanaan pendidikan kaitannya dengan pembangunan gedung sekolah di suatu lokasi.

2. Manfaat Praktis

a) Penelitian ini agar memberikan informasi bagi masyarakat bahwa tanggung jawab pendidikan bukan hanya di tangan sekolah saja. Orang tua, masyarakat dan pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan.

b) Penelitian ini agar dapat dijadikan masukan serta pertimbangan untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan supaya *stakeholder* (semua pihak) ikut berbepan aktif dalam memajukan pendidikan.

F. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian mengenai partisipasi masyarakat telah dilakukan, di antaranya:

Pertama, penelitian Ummul Chusnah (2008) tentang Evaluasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Penigkatan Kualitas Sarana Prasarana Pendidikan di SMA Negeri 1 Surakarta. SMA Negeri 1 Surakarta merupakan satu-satunya SMA di Kota Surakarta yang ditunjuk oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai Sekolah bertarap internasional. Sebagai sekolah bertaraf Internasional, maka pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan sarana prasarana pendidikan yang sesuai dengan standar internasional.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas sarana prasarana dijelaskan dalam empat variabel, yaitu:

1. Frekuensi kehadiran. Dalam tingkat frekuensi kehadiran diketahui bahwa sebagian besar masyarakat hadir dan menyampaikan pendapat, namun masyarakat merasa bahwa pendapat tersebut tidak diperhitungkan karena menurut mereka pengambilan keputusan ada pada pemegang kekuasaan.
2. Keaktifan dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat termasuk dalam tingkat *partnership*, yaitu masyarakat aktif berdiskusi dan mendapat pembagian tanggung jawab yang setara.

3. Partisipasi dalam kegiatan fisik. Tingkat ini tergolong dalam tingkat *placation*, yakni masyarakat terlibat dan berkesempatan menyampaikan ide namun hanya sedikit ide yang diperhitungkan.
4. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kesediaan membayar termasuk dalam tingkat *placation*, yakni masyarakat bersedia membayar dan menyampaikan ide pemanfaatannya, namun ide tersebut hanya sedikit yang dipertimbangkan. Masyarakat bersedia membayar karena diketahui bahwa sebagian besar responden berpenghasilan cukup tinggi. Seperti diketahui bahwa besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi.

Kedua , Penelitian Husain (2008), mengangkat partisipasi masyarakat terhadap sekolah di Madrasa Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat terhadap sekolah diwadahi dalam empat lembaga partisipasi, yaitu: (1) partisipasi masyarakat luas atau *stakeholders* (pengusaha, masyarakat, orang tua siswa, pihak sekolah, tokoh pendidikan, politik, LSM, dan lainnya) terhimpun dalam Komite Sekolah/Madrasah (KS/M). Untuk komite dibagi dua, yaitu: Badan Pengurus Harian (BPH) dan Badan Kehormatan (BK). BPH lebih fokus pada persoalan membantu kepala sekolah bersama-sama mengelola keuangan sekolah yang transparan, akuntabel dan demokratis, dan menyadarkan masyarakat pentingnya berpartisipasi. (2) partisipasi orang tua siswa secara khusus terhimpun dalam

lembaga partisipasi orang tua wali yang disebut dengan Paguyuban Orang Tua Siswa (POS). (3) partisipasi alumni. Wujud konkrit partisipasi tersebut, di samping materi, juga lebih ditekankan pada publikasi dan pencitraan (*boulding image*); dan (4) partisipasi masyarakat dalam bentuk patnership atau kerjasama yang mendukung program MIN I yang saling menguntungkan melalui *public relation* (humas). Wujud partisipasi ditekankan pada aspek membangun relasi dan komunikasi kepada semua pihak yang berkepentingan untuk kemajuan bersama yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*).

Ketiga, Prayitno (2008) tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Pemerintah (Studi Kasus Pelaksanaan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pandangan orang tua tentang nilai anak dalam program wajib belajar sembilan tahun masih sangat rendah, hal ini terlihat dari tanggapan sebagian besar orangtua yang merasa senang apabila anak-anak mereka dapat membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan paparan di atas, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cintabodas Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya. Pengertian masyarakat dalam penelitian ini yakni sekelompok orang yang tinggal dan hidup bersama di suatu wilayah/daerah. Sejalan dengan pendapat Cook (dalam Crow:1988) yang mendefinisikan masyarakat yakni sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah tertentu,

diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian, dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mengatasi dan mencukupi kehidupannya. Secara kultural, mereka (masyarakat Desa Cintabodas) terjerat dalam ketidak berdayaan untuk menyekolahkan anaknya sehingga menimbulkan rasa ketidakmampuan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Partisipasi Masyarakat

Mnurut Gulton (dalam Djojomartono,dkk :1996:4) Partisipasi merupakan istilah pembangunan yang menjadi sangat popular semenjak Orde Baru, terutama sejak Pelita 1 tahun 1969. Selanjutnya, Wojowasito dkk (1980:139) menjelaskan bahwa kata partisipasi berasal dari bahasa inggris "*participate"* yang berarti ikut serta, mengambil bagian atau terkadang juga sebagai berperan serta, sedangkan "*participant"* adalah orang yang ikut mengambil bagian. Hal tersebut selaras dengan Hoofsteede (dalam Khairuddin:2000:124) yang mendefinisikan partisipasi "*The taking part in one or more phases of the process*" (partisipasi berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses).

Sementara itu, menurut Cohen dan Uphoff (dalam Redzuan, 2009:172) partisipasi mencakup keterlibatan rakyat dalam proses pembuatan keputusan, melaksanakan program, berbagi manfaat program pembangunan dan terlibat dalam upaya mengevaluasi program-program tersebut.

Berbeda halnya dengan Davis (dalam Khairuddin:2000:124) yang memberikan pengertian partisipasi sebagai berikut :

> "participation *as mental and emotional involvement of person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them*".

> (keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan kontribusi terhadap tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab di dalamnya)

Dari pengertian tersebut, terdapat tiga hal pokok makna partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi
2. Partisipasi menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok
3. Partisipasi merupakan tanggung jawab terhadap kelompok

Economic Commission for Latin American (dalam Redzuan, 2009:172) juga mendefinisikan partisipasi yang hampir sama dengan Davis, yakni

> *"participation as a voluntary contribution by the people in one or another of the public programmes supposed to contribute to national development"*. (partisipasi sebagai kontribusi sukarela oleh satu orang atau lebih dari suatu program publik diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan nasional)

Selanjutnya, Poerbakawitja dan harapan (1982) dalam Ensiklopedi Pendidikan , partisipasi diartikan sebagai berikut:

> suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat kepada kepentingannya dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangannya atau tingkat keawajibannya. Partisipasi terjadi baik dalam bidang mental serta dalam bidang penentuan kebijakan.

Menurut Ndraha (1987), Secara formal partisipasi dapat pula diartikan sebagai turut sertanya seseorang, baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pembuatan keputusan mengenai suatu

persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab untuk melakukannya. Bhattacharry dan Mubyarto (dalam Ndraha 1987:102) mendefinisikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama dan kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Hal serupa dinyatakan oleh Djojomartono (1996:6) yang memberikan pengertian partisipasi sebagai peran serta atau mejadi terlibat. Dengan menggunakan kata "partisipasi" dalam arti seperti tersebut, maka suatu kegiatan dalam partisipasi itu merupaka usaha bersama. Sebagai usaha bersama, berarti orang yang terlibat dalam kegiatan partisipasi tidak boleh menjadi penonton, membiarkan orang lain bekerja sendiri, tetapi harus memiliki artian sebagai patner untuk kerja sama. Dengan demikian, kata partisipasi mengandung pula semangat demokrasi dan sukarela. Sukarela berarti ikut serta dengan keikhlasan, bukan karena paksaan

Selanjutnya, Soetomo (2006:440) mendefinisikan partisipasi sebagai keseluruhan proses pembangunan mulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, serta dalam evaluasi dan menikmasi hasil.

T.B Simatupang (dalam Fajriyah, 1999:15-16) memberikan rincian tentang partisipasi sebagai berikut:

1) partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian usaha bersama yang dijalalankan bahu membahu dengan saudara kita sebangsa setanah air untuk membangun masa depan bersama
2) partisipasi berarti sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beranekaragam dalam Negara pancasila atas dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberi sumbangan dengan terbinanya masa depan
3) partisispasi tidak hanya mengambil bagian dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenal pembangunan nilai-nilai kemanusiaan, cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijinjung tinggi.

Pengertian tersebut diperjelas oleh Soegardo P (1981:25) yang mendefinisikan partisipasi sebagai suatu gejala demokrasi dunia yang mengikutsertakan orang dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kewajibannya. Partisipasi terjadi baik dalam bidang fisik maupun bidang mental serta dalam penentuan kebijakan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mental dan emosi masyarakat sehingga ikut serta di dalam perencanaan serta pelaksanaan suatu kegiatan. Suatu kegiatan dalam partisipasi merupakan usaha bersama. Sebagai usaha bersama, berarti orang yang terlibat dalam kegiatan partisipasi tidak boleh menjadi penonton, melainkan sebagai patner untuk kerja sama. Partisipasi mencakup keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, melaksanakan program, berbagi manfaat program pembangunan dan terlibat dalam upaya mengevaluasi program-program tersebut.

Partisipasi tidak hanya berupa keterlibatan secara fisik (materi) saja, akan tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga timbul tanggung jawab secara penuh. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud bukan hanya bersifat pasif saja tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan secara nyata. Dengan demikian, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang di dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Hal tersebut dipertegas oleh Khadiyanto (2007:31) yang merumuskan partisipasi masyarakat sebagai keikutsertaan atau pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program.

Partisipasi berfungsi sebagai suatu kemitraan (*partnership).* Partisipasi masyarakat dapat tercipta apabila saling percaya dan saling pengertian antara perangkat pemerintah dan lembaga-lembaga atau anggota masyarakat dapat dihidupkan. Kondisi yang saling percaya dan saling pengertian tidak tumbuh begitu saja, tetapi harus terdapat pandangan saling menolong, saling percaya, dan saling jujur antara aparat dengan masyarakat. masyarakat adalah kelompok manusia yang dapt mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas tertentu.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi

Menurut Slamet (dalam Chusna, 2008:77-78), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat diantaranya: (1) jenis kelamin; (2) usia; (3) tingkat pendidikan; (3) tingkat pendapatan dan (4) mata pencaharian.

Keempat faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin akan mempengaruhi tingkat partisipasi yang diberikan seseorang. Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria akan berbeda dengan partisipasi yang diberikan oleh seorang wanita. Hal tersebut disebabkan karena adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita, sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban.

2. Usia

Perbedaan usia juga akan mempengaruhi tingkat partisipasi. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan.

3. Tingkat Pendidikan

Demikian pula halnya dengan tingkat pendidikan. Faktor pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam berpartisipasi, karena dengan latar belakang

pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap terhadap inovasi.

4. Tingkat Penghasilan

Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Mayoritas pendudukan yang berpenghasilan tinggi (kaya) lebih memilih untuk membayar pengeluaran tunai dibanding melakukan kerja fisik, sementara penduduk yang berpenghasilan pas-pasan akan cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga.

Masyarakat akan bersedia mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka.

5. Mata Pencaharian

Mata pencaharian seseorang sangat erat kaitannya dengan penghasilan seseorang. Mata pencaharian atau Jenis pekerjaan seseorang akan menentukan tingkat penghasilan dan mempengaruhi waktu luang seseorang yang dapat digunakan dalam berpartisipasi, misalnya menghadiri pertemuan-pertemuan.

Partisipai masyarakat dapat tumbuh baik dengan sendirinya apabila segala kegiatan yang akan dilaksanakan memberikan manfaat bagi keberlangsungan hidup. Selain itu, partisipasi juga tumbuh karena adanya kebutuhan yang sama, kepentingan yang sama, kebiasaan yang dilakukan, maupun karena pergaulan hidup dalam bermasyarakat . Dengan kalimat lain, partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1. kebutuhan dan kepentingan masyarakat;
2. adat istiadat,
3. sifat-sifat komunal (sifat-sifat yang menjadi milik rakyat) yang mengikuti semua anggota masyarakat satu sama lain.

Menurut Abdulkarim (2006) Partisipasi masyarakat ditentukan oleh beberapa faktor , di antaranya:

1. Terdapatnya pemahaman timbal balik (*mutual understanding)* antara perangkat pemerintah dengan masyarakat;
2. Terdapatnya sikap solidaritas yang tinggi dari masyarakat atas *goodwill dengan political will* pemerintah;
3. Tertampungnya kepentingan-kepentingan masyarakat oleh masyarakat;
4. Terdapatnya usaha-usaha motivasi dan stimulasi yang dapat mendorong usaha kreativitas masyarakat.

Dalam penelitian ini, partisipasi seseorang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif terhadap partisipasi dalam membantu pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah karena dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh akan menjadi referensi atau acuan untuk menjadi lebih baik.
2. Faktor penghasilan. Faktor penghasilan merupakan indikator status ekonomi seseorang, faktor ini mempunyai kecenderungan bahwa seseorang dengan status ekonomi tinggi pada umumnya sosialnya tinggi pula. Dengan kondisi

seperti ini mempunyai peranan besar yang dimainkan dalam masyarakat dan ada kecenderungan untuk terlibat dalam pendidikan.

3. Faktor lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, karena kepribadian seseorang erat hubungannya dengan kebudayaan lingkunga. Misalnya individu yang hidup dalam lingkungan orang-orang berpendidikan (akademisi), cenderung untuk suka belajar. Individu yang hidup di lingkungan yang religius, cenderung menjadi orang yang tekun beribadah.
4. Faktor kesadaran, yakni partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Masyarakat akan memberikan partisipasi apabila mengetahui arti pentingnya pendidikan. Apabila mereka mengetahui pentingnya pendidikan , maka kesadaran untuk memajukan pendidikan pun akan timbul dengan sendirinya.

C. Bentuk Partisipasi

Partisipasi masyarakat memiliki banyak bentuk, mulai dari yang berupa keikutsertaan langsung masyarakat dalam program pendidikan maupun yang sifatnya tidak langsung seperti sumbangan dana, tenaga, pikiran, maupun pendapat dalam pembuatan kebijakan pendidikan. Cohen dan Uphoff (dalam Mulyadi 2009:25), memberikan rumusan partisipasi masyarakat yang lebih aplikatif dalam bentuk sebagai (1) *Participation in desicion making; (2)Participation in Implementation;(3) Participation in benefit;(4) Participation in evaluation.* Berikut akan dijelaskan keempat bentu partisipasi di tersebut:

1. *Participation in desicion making*

Participation in desicion making atau partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan keputusan. Menurut Cohen dan Uphoff, masyarakat dilibatkan dalam perumusan atau proses pembuatan keputusan dengan mengemukakan pendapat atau saran dalam menilai suatu program atau kebijakan yang akan ditetapkan. Peran serta masyarakat sebagai alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut disebabkan karena tanggung jawab pendidikan bukan hanya berada di tangan pemerintah atau sekolah saja aka, tetapi keluarga dan masyarakat juga ikut terlibat di dalamnya.

2. *Participation in implementation*

Bentuk partisipasi yang kedua menurut Cohen dan Uphoff yaitu *Participation in implementation* atau partisipasi dalam pelaksanaan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan. Partisipasi dalam pelaksanaan ini dapat terwujud berwujud kontribusi. Mubyarto dan Kartidirjo (dalam Mulyadi 2009:33) menyatakan bahwa kontribusi dapat diketahui dari kesediaan masyarakat memberikan dukungan pada setiap tahap pelaksanaan pembangunan sesuai kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri. Dalam pendidikan, wujud kontribusi dapat diberikan berupa dukungan, baik moral maupun materil. Dukungan moral dapat berupa nasehat, saran, anjuran maupun dukungan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun bentuk materil dapat berwujud tenaga, uang dan barang material.

3. *Participation in Benefit*

Bentuk yang ketiga menurut Cohen dan Uphoff yakni *Participation in Benefit* atau partisipasi dalam kemanfaatan merupakan wujud peran yang dapat memberikan manfaat lebih/positif bagi pemerintah (lembaga pendidikan) dan masyarakat. Dengan partisipasi tersebut masyarakat harus menerima manfaat positif yang ditimbulkan dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan untuk mencapai masyarakat yang maju. Melalui pendidikan, manusia dapat berfikir lebih sistematis, lebih luas cakrawalanya dan lebih kritis dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi.

4. *Participation in Evaluation*

Bentuk partisipasi yang terakhir menurut Cohen dan Uphoff yakni *Participation in Evaluation. Participation in Evaluation* atau keikutsertaan dalam evaluasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan hasil perencanaan. Masyarakat dapat memberikan saran dan kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan mencapai hasil yang telah ditetapkan. Menurut Suwignjo (dalam Mulyadi 2009:45) partisipasi dalam evaluasi bertujuan untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Partisipasi evaluasi tersebut penting dilakukan untuk melihat kemajuan pendidikan yang sedang berlangsung sehingga tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hal yang hampir serupa dikemukakan oleh Ndraha (1987:105) yang menyatakan bahwa partisipasi dapat berupa: *Pertama,* partisipasi dalam atau melalui kontak dengan pihak lain sebagai salah satu titik awal perubahan sosial. *Kedua,* partisipasi dalam memperhatikan atau menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, mengiakan, menerima dengan syarat, atau pun dalam arti menolaknya. *Ketiga,* partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan (penetapan rencana;Hofsteede dalam Ndraha). *Keempat,* partisipasi dalam perencanaan oprasional (Cohen dan Uphoff). *Kelima,* partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan. *Keenam,* partisipasi dalam menilai pembangunan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam menilai sejauh mana pelaksanaan pembangunan sesua dengan rencana dan sejauh mana hasilnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Konkon dan Suryatna (dalam Chusna 2008: 44) memberikan tawaran bahwa partisipasi dapat diwadahi dalam a) buah pikiran, dalam hal ini seperti rapat, diskusi, seminar, pelatihan dan penyuluhan, b) tenaga, seperti gotong royong, c) harta benda dan d) keterampilan.

Keikutsertaan masyarakat sangat penting di dalam keseluruhan proses pendidikan. Ndraha (1987) mengemukakan 4 (empat) jenjang partisipasi, yaitu:

1. Partisipasi dalam proses pembentukan keputusan;
2. Partisipasi dalam pelaksanaan
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil;

4. Partisipasi dalam evaluasi.

Konsep di atas memberikan makna bahwa masyarakat akan berpartisipasi secara sukarela apabila mereka dilibatkan sejak awal dalam proses pembangunan melalui program pemberdayaan. Ketika mereka mendapatkan manfaat dan merasa memiliki terhadap program pemberdayaan, maka dapat dicapai suatu keberlanjutan dari program pemberdayaan.

Dari paparan tersebut di atas, bentuk partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat untuk menunjang kesuksesan pendidikan di antaranya:

1. Partisipasi dalam bentuk moral. Partisipasi ini dapat diwujudkan berupa pemberian nasehat, dukungan atau motivasi dan pengambilan keputusan.
2. Partisipasi dalam bentuk finansila atau materi. Partisipasi ini dapat diwujudkan berupa pemberian uang, memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan lain sebagainya.
3. Partisipasi dalam bentuk tenaga. Partisipasi ini dapat diwujudkan berupa perbaikan gedung sekolah, perbaikan jalan menuju sekolah dan lain sebagainya.
4. Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi ini dapat diwujudkan berupa pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan.

D. Pentingnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan

Menurut Suwarno (2006), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi dengan sesama

untuk mencapai tujuan. Anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku, bangsa, kebudayaan, agama maupun lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk.

Selanjutnya Cook (dalam Crow:1988) mendefinisikan masyarakat yakni sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah tertentu, diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian, dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mengatasi dan mencukupi kehidupannya.

Dalam konsep pendidikan, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang dengan beragam kualitas diri, dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi. Baik buruknya kualitas masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan anggotanya, sehingga semakin baik pendididan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Ditinjau dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.

Berdasarkan pengertian di atas, masyarakat yang dimaksud yaitu sekumpulan orang yang saling berinteraksi antar sesamanya, saling tergantung dan terikat oleh nilai dan norma yang dipatuhi bersama serta pada umumnya menempati suatu wilayah tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Anggota masyarakat terdiri dari beragam latar belakang dan pendidikan yang beragam. Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Cintabodas.

Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan akan tergantung kepada perkembangan masyarakat itu sendiri beserta sumber-sumber lainnya yang tersedia. Di Indonesia sekarang ini menurut Kuntjaraningrat (dalam Tirtarahardja:2000) terdapat tipe masyarakat:

a. Masyarakat sistem berkebun yang amat sederhana, hidup dengan berburu dan belum memiliki kebiasaan menanam padi. Sistem kemasyarakatan berupa desa terpencil tanpa diferensiasi dan stratifikasi (perbedaan dan tingkat kehidupan) yang berarti.
b. Masyarakat pedesaan yang berdasarkan sistem cocok tanam di ladang atau di sawah dengan tanaman pokok padi. Sistem kemasyarakatannya adalah komunikasi petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sedang, dan yang merasakan diri sebagai bagian bawah dari kebudayaan yang lebih besar
c. Masyarakat pedesaan berdasarkan sistem bercocok tanam di ladang atau sawah dengan tanaman pokok padi. Sistem dasar kemasyarakatannya adalah desa komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi social sedang
d. Masyarakat pedesaan berdasarkan sistem bercocok tanam di sawah dengan tanaman pokok padi. Sistem dasar kemasyarakatannya adalah komunitas petani diferensiasi dan stratifikasi social yang agak kompleks
e. Masyarakat perkotaan yang memiliki cirri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah. Tipe masyarakat metropolitan, yang mengembangkan sektor perdagangan dan industry

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pendidikan akan sangat dipengaruhi tipe dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat dalam penelitian ini termasuk ke dalam masyarakat pedesaan dengan sistem dasar kemasyarakatannya adalah komunitas petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sedang, dan yang merasakan diri sebagai bagian bawah dari kebudayaan yang lebih besar.

Made (1997) menyatakan bahwa antara lembaga pendidikan dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik. Pendidikan atau sekolah memberi

manfaat kepada masyarakat begitu pula masyarakat memberikan dukungannya kepada sekolah. Manfaat pendidikan bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan peranannya sebagai warga masyarakat, baik yang berkaitan dengan kawajiban maupun hak.

Selanjutnya, kaitan antara masyarakat dan pendidikan, menurut Tirtarahardja dan La Sulo (dalam Sadulloh, 2010:205), dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu:

1. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dikembangkan (jalur sekolah dan luar sekolah) maupun yang tidak dikembangkan (jalur luar sekolah)
2. Lembaga-lembaga kemasyarakatn dan/atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi pendidikan
3. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang, maupun yang dimanfaatkan.

Beberapa ahli, menulis tentang manfaat pendidikan bagi masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa pendidikan itu adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial dengan cara melatih anak-anak secara tepat sehingga mereka tidak melakukan tindakan-tindakan kriminal. Sekolah juga merupakan alat kontrol sosial. Menurut Zanti (dalam Made: 199), dalam masyarakat modern, keluarga dan lembaga keagamaan digantikan oleh sekolah sebagai lembaga yang paling penting untuk menanamkan nilai-nilai

kemasyarakatan. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan (UU No.20 tahun 2003)

Selanjutnya TIM dosen FIP-IKIP Malang (1980:148) mengemukakan bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat, dapat dilihat dari dua segi:

1. Sekolah sebagai patner dari masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan
2. Sekolah sebagai produser yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungannya.

Dilihat dari sudut pandang yang pertama, yaitu sekolah sebagi patner masyarakat, berarti keduanya dilihat sebagai pusat pendidikan yang potensial. Sehubungan dengan sudut pandang tersebut, berikut ini gambaran hubungan fungsial diantara keduanya:

1. Fungsi pendidikan di sekolah, sedikit banyak dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat. Pengalaman pada berbagai kelompok pergaulan di dalam masyarakat, jenis bacaan, tontonan, serta aktivitas-aktivitas lainnya di tengah masyarakat, semuanya membawa pengaruh terhadap fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah terhadap diri seseorang.

2. Fungsi pendidikan di sekolah, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh sedikit banyak atau fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-sumber belajar masyarakat.

Dilihat dari sudut pandang yang kedua, yaitu hubungan sekolah sebagai produser disatu pihak dengan masyarakat sebagai pemesan atau konsumen di pihak lain, berarti keduanya memiliki ikatan hubungan rasional berdasarkan kebutuhan kedua belah pihak. Sehubungan dengan pandangan tersebut, berikut ini gambaran hubungan rasional diantara keduanya:

1. Sekolah sebagai layanan terhadap kebutuhan pendidikan masyarakatnya, sudah tentu membawa konsekuensi-konsekuensi konseptual dan teknis, sehingga berkesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Akurasi sasaran-sasaran atau target pendidikan yang ditangani oleh lembaga atau organisasi persekolahan, akan ditentukan pula oleh kejelasan formulasi kontrak anatara sekolah (sebagai pelayan) dengan masyarakat (sebagai pemesan).
3. Penunaian fungsi sekolah sebagai pihak yang dikontrak untuk melayani pesanan-pesanan pendidikan oleh masyarakat, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh ikatan-ikatan objektif diantara keduanya. Ikatan objektif tersebut berupa perhatian, penghargaan dan topangan-topangan tertentu seperti dana, fasilitas, dan jaminan-

jaminan objektif lainnya yang memberikan makna penting terhadap eksistensi dan produk sekolah.

Peran serta atau partisipasi masyarakat dalam pendidikan sebagaimana diamanahkan dalam UU No. 20 tahun 2003, memiliki hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Adapun kewajibannya adalah memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Lebih lanjut partisipasi masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Gunawan (2010:54-55) mempertegas fungsi masyarakat. Menurutnya, masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis sesuai situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat, melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, seperti bayi yang harus menyesuaikan diri dengan saat-saat minum asi, kemudian anak menyesuaikan diri dengan program-program belajar di sekolah, menyesuaikan diri dengan norma serta nilai-nilai dalam masyarakat, dan sebagainya

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan tidak hanya berarti masyarakat memikul beban pendidikan dalam segi materi/fisik saja, akan tetapi dalam segi non materi seperti dukungan, saran, nasehat dan lain sebagainya, juga

masyarakat menerima kembali hasil dari proses pendidikan itu sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Sutomo (dalam Darmansyah dkk, 1986:222) yang mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat menyangkut dua aspek yaitu aspek hak dan aspek kewajiban.

Sebagai hak, pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai peluang untuk memanfaatkan hasil dari proses pendidikan demi kemajuan bersama. Sedangkan sebagai kewajiban, semua warga masyarakat wajib ikut berperan serta dalam proses pendidikan. Darmansyah (1986:223) mengungkapkan bahwa dalam partisipasi, nilai-nilai kemanusiaan tetap dijunjung tinggi. Artinya, partisipasi tidak hanya menyumbang tenaga tanpa dibayar, tetapi partisipasi harus diartikan yang lebih luas yaitu "ikut serta". Hal ini untuk menghindarkan rakyat dari status sebagai sasaran pendidikan atau sebagai objek pendidikan, tetapi menempatkan rakyat sebagai subjek atau pelaku dalam pendidikan.

Partisipasi tidak terbatas pada pelaksanaannya saja. Akan tetapi juga dalam bentuk penyumbangan ide, proses pengambilan keputusan, rasa ikut memiliki serta ikut memanfaatkan hasil-hasil pendidikan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, Mubyarto (dalam Darmansyah 1986:223) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dibedakan dalam tiga (3) tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan..

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan, disatu sisi juga dapat dikatakan bahwa pendidikan berhasil apabila dapat meningkatkan kapasitas masyarakat.

Keikutsertaan masyarakat akan menguatkan tingkat kepercayaan (akuntabilitas) dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pemerintah daerah. Akibat keterlibatan dalam perencanaan pendidikan, masyarakat akan merasakan secara nyata akan pentingnya pendidikan dan akan merasakan langsung hasil dari pendidikan itu sendiri.

Empat pendekatan untuk mengembangkan partisipasi masyarakat menurut Mikkelsen (dalam Soetomo (2006:449), diantaranya:

1. Perdekatan partisipasi apasif, pelatihan dan informasi. Pendekatan ini berdasakan pada anggapan bahwa pihak eksternal yang lebih tahu, lebih menguasai pengetahuan, teknologi, skill dan sumber daya. Dengan demikian bentuk partisipasi ini akan melahirkan tipe komunitas satu arah, dari atas ke bawah, hubungan pihak eksternal dan masyarakat lokal bersifat vertikal
2. Pendekatan partisipasi aktif. Dalam pendekatan ini, sudah dicoba dikembangkan komunikasi dua arah, walaupun masih beranggapan dengan pendekatan yang pertama, bahwa pihak eksternal lebih tahu dibandingkan masyarakat lokal. Pendekatan ini sudah membuka dialog, guna memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertinteraksi secara lebih intensif dengan para petugas dari institusi eksternal
3. Pendekatan partisipasi dengan keterlibatan. Pendekatan ini mirip kontrak sosial antara pikah eksternal dengan masyarakat lokal. Dalam keterikatan

tersebut dapat disepakati apa yang dapat dilakukan masyarakat dengan yang harus dilakukan dan diberikan pihak eksternal

4. Partisipasi atas permintaan setempat. Bentuk ini mencerminkan kegiatan pembangunan atas dasar keputusan yang diambil oleh masyarakat setempat.

Keterlibatan mental dan emosional akan mendorong kesadaran sehingga tumbuh motivasi dari masing-masing individu dalam masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Dalam berpartisipasi di dalamnya memiliki arti kepedulian sosial dan kesetiakawanan sosial. Kepedulian sosial dan kesetiakawanan sosial yaitu suatu rasa empati yang diwujudkan dalam bentuk tindakan/prilaku membantu orang lain yang mengalami kesulitan dan mewujudkan memerlukan kesediaan dan tanggung jawab.

Partisipasi masyarakat tidak hanya dapat memperlancar pelaksanaan pendidikan, melainkan juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat mutlak diperlukan, karena tanpa adanya peran serta dari masyarakat salah satu cita-cita bangsa yakni "mencerdasakan anak bangsa" tidak mungkin akan terwujud.

Uraian mengenai pentingnya partisipasi masyarakat tersebut sejalan dengan pendapat Conyers (dalam Purnamasari, 2008:26) yang mengemukakan 3 alasan utama pentingnya partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai program kegiatan pembangunan (termasuk pembangunan dalam pendidikan) apabila mereka dilibatkan dalam persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program kegiatan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program kegiatan tersebut dan mengetahui manfaat yang akan mereka terima.
3. Mendorong partisipasi umum karena akan timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan, yakni pembangunan dalam pendidikan.

Partisipasi masyarakat menjadi mutlak diperlukan, karena baik buruknya suatu masyarakat tergantung kepada kualitas anggota atau SDM nya. SDM yang baik akan membentuk mayarakat yang baik, begitupun sebaliknya. Untuk memperoleh SDM yang baik dan berkualitas tentunya memerlukan proses, salah satunya yakni melalui pendidikan. Masyarakat merupakan salah satu lingkungan pendidikan selain keluarga dan sekolah. Dalam masyarakat anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka ragam, oleh karena itu keterlibatan masyarakat akan menjamin pendidikan yang baik dan merupakan hal yang pokok dalam menciptakan kemajuan dan perubahan kearah yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi dan Definisi Operasional Objek Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Partisipasi Masyarakat.

2. Definisi Operasional Objek Penelitian

Menurut Idrus (2009:91) objek dalam penelitian dimaknai sebagai yang terkena aktivitas yang dilakukan oleh subjek peneliti. Objek dalam konsep penelitian merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.

Definisi operasional objek dalam penelitian ini adalah partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan mental dan emosi masyarakat sehingga ikut serta di dalam perencanaan serta pelaksanaan suatu kegiatan. Suatu kegiatan dalam partisipasi merupakan usaha bersama. Sebagai usaha bersama, berarti orang yang terlibat dalam kegiatan partisipasi tidak boleh menjadi penonton, melainkan sebagai patner untuk kerja sama. Partisipasi mencakup keterlibatan dalam proses pembuatan keputusan, melaksanakan program, berbagi manfaat program pembangunan dan terlibat dalam upaya mengevaluasi program-program tersebut.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan dapat berupa pemberian dukungan berbentuk moral berupa pemberian nasehat, dukungan atau motivasi dan pengambilan keputusan. Selain itu, bentuk partisipasi juga dapat diberikan dalam bentuk finansial atau materi, dalam bentuk tenaga, dan dalam bentuk evaluasi. Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan karena pendidikan adalah ujung tombak suatu negara, tertinggal atau majunya suatu negara, sangat tergantung kondisi pendidikannya. Semakin berkembang pendidikan suatu negara, maka semakin besar dan majulah negara tersebut. Negara akan maju dan berkembang jika sektor pendidikan sebagai kunci pembangunan menjadi skala prioritas.

Besarnya pastisipasi masyarahat Desa Cintabodas terhadap pendidikan akan diketahui dari subjek penelitian atau infoman yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah meneliti informan-sebagai subjek penelitian-dalam lingkungan hidup kesehariannya (Idrus, 2009:23). Hal ini selaras dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong: 1994) yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong: 1994) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang

secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya.

Pendekatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenoligis, artinya peneliti akan melihat permasalahan yang ada di masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Muhajir (dalam Idrus, 2009:59) mengungkapkan bahwa penelitian dengan menggunakan fenomenologi menuntut bersatunya subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian. Berbeda halnya menurut moleong (1994:9). Menurutnya, dalam pandangan fenomenologis peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, metode penelitian fenomenologi mengakui adanya empat kebenaran, yaitu: *kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik,* dan *kebenaran transcendental* (Idrus (2009:59).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Idrus (2009: 91) adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Sedangkan Suharsimi (dalam Idrus,2009) memberi

batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan yang dipermasalahkan, sehingga dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Subjek dalam penelitian adalah individu, benda atau organisme yang di`jadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam data penelitian.

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas satu perlakuan yang diberikan kepadanya. Istilah responden atau subjek penelitian disebut informan, yaitu orang yang member informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Idrus, 2009:91)

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling, sampling yang akan digunakan adalah sampling bertujuan (*purposive sampling*), menururt Idrus (2009:96) *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.

Selain teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam penelitian ini, model *snow ball sampling* juga digunakan. Idrus (2009:97) menyatakan maksud *snow ball sampling* adalah dari jumlah subjek yang sedikit, semakin lama berkembang menjadi banyak. Dengan teknik ini, jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi untuk hasil penelitian.

Adapun subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepala Desa Cintabodas sebagai penentu kebijakan desa,
2. Kepala Sekolah SMP N 1 Culamega sebagai pelaksana pendidikan dan sekolah paling tinggi yang berada di Desa Cintabodas;
3. Tokoh masyarakat sebagi orang yang mempunyai andil dan pengaruh besar terhadap kemajuan masyarakat;
4. Komite sekolah sebagai mitra sekolah yakni penghubung antara sekolah dan orangtua
5. Masyarakat biasa. Yakni masyakarat yang tidak menjabat di pemerintahan atau lembaga formal seperti komite sekolah, dipilihberdasarkan tiga kriteria, mulai dari masyarakat miskin, masyarakat menengah sampai masyarakat kaya.
6. Dokumen-dokumen, arsip-arsip Desa Cintabodas

D. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Cintabodas Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini penulis akan mempergunakan teknik observasi sebagai teknik utamanya. Selain itu, sebagai teknik pendukungnya dilakukan juga teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Selanjutnya, Idrus (2009:101) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya, pengamatan dapat dilakukan secara terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara terlibat (partisipatif), karena penulis turut ambil bagian atau berada dalam objek yang diobservasi.

Penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati, mendengar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mencatat secara sistematis, merekam, memotret segala sesuatu yang terjadi di Desa Cintabodas yang berkaitan dengan pendidikan.

2. Metode Wawancara

Wawancara (*interview)* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder)* (Soehartono, 2000:67). Selanjutnya Moleong (1994:135) mengartikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *yang diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Lincoln dan Guba (dalam Moelong 1988:135) menegaskan bahwa maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Beberapa jenis wawancara menurut Idrus (2009:107 antara lain:

1) Wawancara Terstruktur, dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara ananti;
2) Wawancara Tidak Terstruktur, jenis wawancara tidak terstruktur ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Meski demikian, bukan berarti

dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks. Peneliti sejak awal harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang diarahkan pada fokus yang telah ditentukan;

3) Wawancara kelompok, bentuk wawancara ini dapat diimplementasikan dalam format wawancara terstruktur, tidak terstruktur dan gabungan keduanya;
4) Wawancara bergender;
5) Wawancara berbingkai (framing);dan
6) Wawancara Interpreting.

Selanjutnya Patton (dalam Moelong, 19888:135-136) membagi jenis wawancara berdasarkan atas perencanaan pertanyaan yakni (a) wawancara pembicaraan informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan yang diwawancarai. (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok dilakukan sebelum wawancara dilakukan dan pokok-pokok tersebut tidak ditanyakan secara berurutan.. dan yang terakhir (c) wawancara baku terbuka. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat

pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajian pun sama untuk setiap responden.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti memiliki fokus pembicaraan yang akan ditanyakan kepada informan, kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan sesuai kebutuhan.

3. Metode Dokumentasi

Basrowi & Suwandi (2008) menyatakan bahwa Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.

Menurut Irawan (dalam Sukandarrumidi,2002:100) metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, dokumen primer: bila dokumen ditulis oleh pelakunya sendiri otobiografi adalah salah satu contoh dokumen primer. *Kedua,* dokumen sekunder, seseorang bila peristiwanya dialami disampaikan kepada orang lain kemudian orang lain menuliskannya. Contohnya biografi seseorang.

Penelitian ini menghimpun dokemen-dokumen Desa, antara lain buku profil, data penduduk, struktur orgnaisasi desa, arsip-arsip, denah, dan data-data lain yang mendukung dalam penelitian ini.

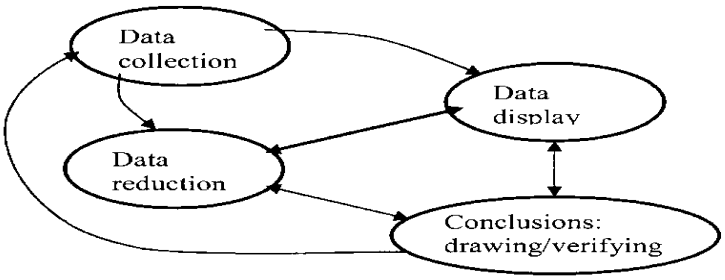
Data yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi dipadukan dengan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu dokumntasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

F. Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif . Huberman dan Miles (dalam Idrus, 2009:147) membagi model interaktif ke dalam tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data/verivikasi.

Gambar model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman dalam idrus adalah

sebagai berikut:



(Miles dan Huberman, dalam M. Idrus, 2009:148)

Proses analisi interaktif ini merupakan proses siklus dan interaktif.Artinya, peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kuparan

itu, yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dengan begitu, analisi ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan (Idrus, 2009:148)

G. **Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Menurut Idrus (2009:145), Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara, antara lain: memperpanjang observasi; pengamatan yang terus menerus; triangulasi; membicarakan hasil temuan dengan orang lain; menganalisis kasus negatif; dan menggunakan bahan refrensi.

Adapun untuk reliabilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang dan dalam situasi yang berbeda. Guba (dalam Idrus:2009) menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu memperpanjang waktu tinggal, observasi lebih tekun dan melakukan triangulasi. Menurut Moelong (1994:178) Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbanding terhadap data itu. Selanjutnya, Dezin (dalam Moelong:1994) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori.*

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti berusaha membandingkan informasi yang dikatakan oleh informan dan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Adapun trianggulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis dari sumber berbeda. Teknik ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih tepat, sumber data diambil dari masyarakat desa Cintabodas yang tidak terpilih sebagai informan dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Cintabodas merupakan salah satu daerah bagian selatan Tasikmalaya Jawa Barat, tepatnya di wilayah Kecamatan Culamega. Desa Cintabodas merupakan Desa pemekaran dari Desa Bongas Kecamatan Bantarkalong yang sebelumnya merupakan sebuah kedusunan, memiliki luas areal seluas 7.930 Ha dengan batas-batas, sebelah utara berbatasan dengan Desa Mekarlaksana,. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Bojongsari. Sebelah Timur dengan desa Simagalih dan sebelah Barat dengan desa Cikuya.

Desa Cintabodas termasuk daerah pedesaan yang mempunyai panorama alam yang sangat sejuk dan berpotensi untuk menjadi area pertanian yang subur. Hamparan pesawahan yang luas menjadi salah satu sumber perokonomian warga dan relatif didominasi oleh petani lokal. Sepanjang jalan dipenuhi pepohonan yang rindang dengan pesawahan yang berpetak-petak layaknya daerah yang tidak berpenghuni, karena sebagian besar warga asli lebih memilih untuk mengadu nasib di ibu kota, diantaranya ada yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, buruh jahit, wirausaha, dan ada juga beberapa yang menuntut ilmu. Beberapa kilo dari desa Cintabodas terdapat lokasi pariwisata yang cukup dikenal oleh masyarakat Jawa Barat seperti *Pamijahan*, yakni makam Syekh Abdul muhyi dan beberapa pantai diantaranya pantai Cipatujah, Sinangkerta, Pamayang dan pantai Alur.

Desa Cintabodas akan terlihat ramai menjelang hari raya idul fitri, semua warga yang merantau ke ibu kota akan kembali ke kampung tercintanya. Gaya hidup pun akan sangat bervariasi. Tidak sedikit orang yang telah merantau ke ibu kota membawa gaya hidup dan kebiasaan kota seperti gaya berpakain terutama kaum hawa yang berlomba-lomba memamerkan busana yang terlihat tren mengikuti busana idolanya masing-masing, bahasa yang digunakan pun tidak sedikit yang memilih berbahasa nasional ketimbang bahasa daerah, warna rambut yang bervariasi mulai dari yang berwana kuning, krem, merah sampai warna hijaupun di pakainya. Bagi mereka, dengan bergaya seperti itu akan terlihat modis dan *gaul*. Mengikuti *tren* merupakan kebanggaan tersendiri.

Lain halnya dengan pendidikan, desa Cintabodas merupakan salah satu desa dalam kategori tertinggal karena dari 564 jumlah anak di usia 16-24 tahun hanya 23 orang yang menyelesaikan studi sampai sarjana (S1) (sumber: profil Desa Cintabodas tahun 2011). Hal tersebut terjadi karena faktor perekonomian yang dialami oleh keluarga pada umumnya kurang mendukung untuk sampai pada peningkatan pendidikan yang diharapkan, oleh karena itulah mayoritas orang tua lebih memprioritaskan peningkatan perekonomian ketimbang pendidikan. Namun, sebagian kecil dari mereka ada pula yang memandang pendidikanlah yang mampu mendewasakan perkembangan perekonomian yang menjadi masalah internal bagi setiap individu keluarga di desa Cintabodas. Selain faktor ekonomi, fasilitas pendidikan seperti sekolah pun menjadi salah satu kendala dalam peningkatan pendidikan. Sekolah formal di Desa Cintabodas

terdiri dari 3 (tiga) Sekolah dasar (SD) yakni SDN Cintabodas I, SDN Cintabodas II, dan SDN Cintabodas II dan 1 (satu) Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni SMPN 1 Culamega. Jenjang pendidikan Menengah Atas (SLTA) dapat dijumpai di kawasan *karangnunggal* yakni persimpangan *pamijahan dan Cipatujah* yang dapat ditempuh ± 1 jam perjalanan dari desa Cintabodas dengan menggunakan kendaraan pribadi. Sedangkan pendidikan tinggi dapat di jumpai di Tasikmalaya kota.

Jarak tempuh menuju Kota Tasikmalaya 80 km yang dapat ditempuh dengan waktu perjalanan 2-2,5 jam dengan menggunakan kendaraan pribadi. Apabila menggunakan kendaraan umum, memerlukan waktu ± 3 jam dari Terminal Indihiang (terminal Tasikmalaya) dengan menggunkan *mini bus* berwarna merah atau hijau tua bertuliskan "Tasik-karang-Cintabodas" atau orang-orang mengenalnya dengan sebutan mobil CBO yang merupakan singkatan dari Cintabodas. Mobil CBO ini hanya akan ditemui di terminal Indihiang dan jalan raya yang meilintasi Tasik selatan serta pusat-pusat perbelanjaan seperti pasar Cikurubuk dan pasar Padayungan.

Kembali ke pembahasan letak geografis, Cintabodas merupakan salah satu desa di Tasikmalaya yang jauh dari keramainan, disamping karena jarak dengan kota yang cukup jauh, jalan yang di tempuh pun menjadi faktor utama sulitnya para penduduk berinteraksi dengan kondisi perkotaan. Jalan yang berliku dan terjal tidak mampu memberi kontribusi penuh dalam membangun perekonomian secara proaktif, karena sampai saat ini belum ada realisasi dari

pemerintah untuk mengadakan perbaikan jalan. Menurut kepala desa Cintabodas ketika dijumpai di kantornrya, perbaikan jalan akan dilaksanakan pada bulan 6 yakni bulan juni 2012 (tanggal dan hari tepatnya belum pasti).

Desa Cintabodas dihuni oleh 3.845 jiwa yang terdiri dari 1.959 perempuan, 1.886 laki-laki dan 1.221 kepala keluarga yang secara keseluruhan memeluk agama islam. Desa Cintabodas mempunyai 4 (empat) RW/dusun yakni: Dusun Cibentang, Cintabodas, Citomas, Pojok, dan Sukajadi. Apabila dilihat dari jumlah desa yang ada di Kabupaen Tasikmalaya, desa Cintabodas menjadi peringkat ketiga dengan kategori masyarakat miskin dan peringkat ke sepuluh dari bawah (yakni peringkat ke 29 dari 39 desa) kualitas SDM (Sumber daya Manusia)nya. Seperti kondisi pedesaan pada umumnya, masyarakat desa Cintabodas hidup penuh dengan kekeluargaan, hubungan diatara mereka tidak terbatas sanak keluarga saja akan tetapi mereka juga akan mengenal baik siapa tetangga mereka bahkan tetangga kampungnya pun mereka juga mengenalnya.

B. Gambaran Umum Tentang Responden

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti mendapatkan data yang menurut peneliti mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Sumber informasi atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cintabodas baik itu dari kalangan pejabat (pemerintah desa), tokoh masyarakat, pihak sekolah, maupun masyarakat biasa mulai dari masyarakat berada (kaya), menengah sampai masyarakat miskin.

Dari pihak pejabat atau pemerintah desa, peneliti memilih Kepala Desa yakni R. Subarya. M. A.Ma.Pd, dengan alasan karena beliau adalah pemegang kebijakan desa sehingga informasi yang peneliti dapatkan akan lebih lengkap dan valid. Dari pihak sekolah yakni Enom Rusmana, S.Pd., M.Si selaku kepala sekolah SMP N 1 Culamega yang merupakan sekolah tertinggi yang ada di desa Cintabodas. Meskipun raut mukanya yang galak, beliau memiliki kepribadian yang menyenangkan dan humaris. Laki-laki yang akrab dipanggil Pak Erus ini sosok guru sekaligus kepala sekolah yang banyak di kagumi siswa.

Informan selanjutnya adalah Bapak Engkos. Beliau menjabat sebagai ketua Komite Sekolah. Bapak 3 anak ini telah menjadi ketua komite sekolah SMPN 1 Culamega kurang lebih 17 tahun, selain *mengetuai* komite sekolah di SMP beliah juga sebagai wakil ketua komite sekolah di SD N Cintabodas II dan menjabat sebagai BPD (badan pemerintahan daerah) di pemerintahan desa, sehingga informasi yang didapat dari beliau akan valid. Selain dari Komite sekolah, informan dalam penelitian ini juga diwakili oleh *Ajengan* (sesepuh kampung atau orang yang *dituakan* oleh masyarakat desa (penasehat desa/ tokoh masyarakat/ustadz)), beliau juga merangkap sebagai ketua komite sekolah SDN Cintabodas III dan juga menjabat di pemerintahan desa yakni LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) yakni Bapak Itana. Bapak Itana yang akrab disapa *ajengan* Itana ini mempunyai kepribadian yang sangat sederhana sehingga sangat dekat dengan masyarakat mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah sekalipun. Tutur kata dan bahasanya yang halus serta sikapnya yang ramah

memudahkan peneliti dalam menggali informasi terkait keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan.

Selanjutnya dari pihak masyarakat biasa. Maksudnya, masyarakat yang tidak menjabat di pemerintahan desa maupun lembaga formal seperti komite sekolah. Kriteria yang dipilih yakni masyarakat berada atau kaya secara materi, masyarakat menengah atau cukup dan masyarakat kurang mampu. *Pertama,* masyarakat kaya yakni:

1. *Mang* Adi (nama samaran). Kata *mang* merupakan singkatan dari kata *emang,* yakni panggilan untuk laki-laki yang lebih tua, seperti kata *Pak*.
2. *Ceu* Santi (nama samaran) . Kata *ceu* merupakan singkatan dari *euceu*, yakni panggilan untuk perempuan yang lebih tua, seperti kata *Bu)*

Secara materi, *mang* Adi dan *ceu* Santi termasuk orang berada atau kaya. *Mang* Adi dan *ceu* Santi sama-sama mempunyai konpeksi (produksi usaha pakaian). Penghasilannya sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Mang* Adi mempunyai tiga orang anak dan dua orang isrti, ketiga anaknya tersebut tidak ada yang melanjutkan pendidikan sampai jenjang pendidikan tingi, begitupun dengan *ceu* Santi. Ibu tiga anak ini terkenal kaya, terlihat dari pakain dan perhiasan yang beliau kenakan sehari-hari. Namun, anak keduanya melanjutkan sekolah sampai SLTA.

Kedua, masyarakat cukup atau menengah. Dari kalangan masyarakat menengah, peneliti mengambil sampel dua orang yakni *ceu* Uus (nama samaran) dan *mang* suhada. Gambaran umum kedua responden tersebut sebgai berikut:

1. *Ceu* Uus. Ceu Uus mempunyai satu orang anak. Selain membuka warung, *ceu* Uus juga bekerja sebagai buruh bordir. Secara materi, beliau juga hidup pas-pasan atau cukup, akan tetapi anak tunggalnya tersebut sekolah sampai SMP.
2. *Mang* Suhada. *Mang* Suhada adalah sosok bapak yang mempunyai karismatik. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan agama secara formal, akan tetapi beliu termasuk salah satu pengurus mesjid. Pekerjaan sehari-hari beliau memproduksi *rukuh/ mukena.* Bapak tiga anak ini mempunyai cita-cita yang keras, yakni salah satu anaknya ingin menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kini, anak bungsunya sedang menempuh S1 di salah satu kampus swasta di Tasikmalaya. Beliau rela meminjam modal kesana kemari untuk mendapatkan modal usahanya, dengan satu tujuan supaya anaknya bisa selesai kuliah (S1).

Ketiga, masyarakat yang kurang mampu, yakni *mang* Enang dan *ceu* Oon.

1. *Mang* Enang merupakan sosok tauladan. Tutur katanya yang halus serta sikapknya yang lembut membuat orang di sekelilingnya menghormatinya meski tak ada pangkat ataupun gelar yang

disandangnya. Menuntut ilmu sampai akhir hayat merupakan prinsipnya. Salah satu dari anaknya, kini sedang menempuh S1 di STAI Tasikmalaya.

2. *Ceu* OOn. Sosok tauladan kaum hawa. Ibu yang tak pernah kenal lelah demi kebahagian anak-anak tercintanya. Pekerjaan apa pun akan dilakukannya selama halal. "*ngajul bulan ku asiwung*". Itulah kata-kata yang diucapkannya ketika ditanya pendidikan.

C. Mengenal Dekat Responden

1. Pak Abay, pahlawan tanpa tanda jasa

Jum`at 24 Februari 2012 pukul 07.15 WIB saat peneliti sedang asyik bercengkrama dengan sang bunda di ruang keluarga, tiba-tiba *Hp jadul* (jaman dulu atau kuno) Beyond type B555 milik peneliti bergetar kencang menghentikan canda tawa kami, saat melirik hp jadul tersebut terlihat nomor yang tak dikenal, setelah peneliti menekan tombol "pilih" untuk menjawab panggilan tersebut terdengar suara laki-laki yang dengan suara keras. Setelah melakukan tanya jawab sesaat, ternyata *penelpon* tersebut adalah Pak *kuwu* (panggilan untuk kepala desa) yang mengkonfirmasi kesediaannya untuk diwawancarai setelah dua hari yang lalu peneliti mengirimkan surat izin penelitian dan mencantukan nomor peneliti. Pak *Kuwu* yang akrab disapa Pak Abay itu bersedia untuk diwawancarai pada jam 08.00 hari itu juga (jum`at 24 februari 2012) di kantor desa.

Dengan waktu yang terbatas, peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara tersebut. Tepat pukul 08.00 WIB peneliti sampai di kantor desa. Jika dilihat ari luar, kantor tersebut seolah tak berpenghuni, teras dengan ukuran dua kramik terlihat sangat kotor seakan tak dibersihkan beberapa bulan bahkan tahun, sebuah sapu *injuk* berwana hitam tergeletak di bawah pintu, sarang laba-laba membentang dari satu tembok ke tembok yang lain seolah akan membangun sebuah rumah, interknit yang bolong membentuk hurup O serta beberapa genting yang berjatuhan entah karena tertiup angin kencang atau karena usia bangunan yang cukup tua membuat kantor tersebut terlihat sangat kumuh. Kartor tersebut mengahdap ke barat. Di depan kantor tersebut terdapat sebuah lapangan bulu tangkis yang sudah lama tak digunakan dapat dilihat ari *net* nya yang robek dan tiang yang rapuh.

Sebelah selatan kantor tersebut terdapat 2 bangunan mengahadap utara yang tak kalah "bagus"nya dengan kantor desa. Satu bangunan dinamakan "balai desa" tempat diadakannya rapat pejabat-pejabat desa dan satu bangunan lagi digunakan untuk ruangan kesehatan yakni dihuni oleh seorang bidan yang menangani kesehatan di desa Cintabodas. Tidak seperti layaknya ruang kesehatan pada umumnya yang harus bersih dan steril, bangunan tersebut terlihat sangat kotor, mungkin karena faktor banguna yang sudah sangat tua, terlihat dari warna cat yang sudah tidak jelas warnanya dan semen bangunan yang mulai mengikis.

Setelah beberapa menit menunggu, Pak Kuwu pun tiba dengan mengenakan koko putih celana hitam lengkap dengan peci hitam (pakaian lengkap untuk melaksanakan ibadah jum`at) dan membuka pintu kantor tersebut mempersilakan peneliti untuk masuk. Kantor tersebut terdiri dari 3 ruangan, satu ruangan tamu yang berisi shopa yang telah berubah warna, bukan disulap ataupun di sihir, perubahan warna tersebut disebabkan karena shopa tersebut terlalu tua untuk disimpan di ruang tamu kantor desa. Bagian dari shopa tidak layak pake karena busanya telah hilang sehingga shopa terlihat kurus dan berlubang.

Selanjutnya ruang Skretaris Desa (SekDes), ruang SekDes ini cukup luas karena bergabung dengan ruang karyawan desa yang lain. Di ruangan ini terdapat 1 buah lemari besar menghadap utara berisi buku dan kertas-kertas yang disimpan tidak beraturan, di samping lemari terdapat 2 loker berwarna jingga yang mungkin berisi buku atau file desa karena terlihat sehelai kertas yang terjepit. Di pojok ruangan menghadap ke barat terdapat 1 buah meja Sekdes (seperti meja sekolah) dengan taplak meja polos bunga berwarna hijau, diataskan bertumpuk kertas-kertas tidak beraturan, meja tersebut dilengakapi kursi kayu berwarna coklat. Di samping meja Sekdes terdapat saju meja kosong yang tak memakai alas, entah meja siapa. Di atas kedua meja tersebut terdapat sebuah White Board yang dipakai untuk data penduduk lengkap. Selain dua meja tadi, juga terdapat empat meja lainnya, 2 meja dibiarkan kosong lengkap dengan kursi kayunya, satu meja untuk *televisi* (TV), dan satu meja lagi dipakai untuk

komputer yang ditutup kain motif bunga berwarna hitam dan putih. Di bawah meja komputer tersebut tersimpan 1 buah printer merk *Epson* yang juga ditutup kain yang sama, di atasanya tergantung kalender 2011 dan kalender 2012 partai Golkar. Kondisi ruangan ini pun tidak jauh berbeda dengan ruangan tamu, bekas kaki tergambar di kramik berwarna putih dilengkapi dengan debu yang cukup tebal sehingga akan membentuk kaki siapa saja yang menginjaknya.

Ruangan terakhir yakni ruangan kepala desa. Ruangan ini memanjang mengkadap selatan, terdapat sepasang sofa yang jauh lebih baik daripada sofa yang ada di ruang tamu. Selain Sofa juga terdapat 1 buah meja kokoh berwarna coklat muda, beralaskan kain berwarna hijau muda. Di atas meja tersebut terdapat sebuah map berwarna kuning dan pas bunga warna merah yang penuh dengan debu. Diatas meja Pak kuwu tersebut terdapat sebuah gambar garuda panca sila yang diapit oleh 2 buah foto, yakni sebelah kiri foto Ade Sugiarto selaku wakil bupati Tasikmalaya dan sebelah kanan foto H. U. Ruz`hanul Umum selaku Bupati Tasikmalaya, sedangkan di atas shopa terdapat 2 buah kalender dan 1 buah kertas bertuliskan “kode etik wartawan” serta 1 buah White Board yang diisi “Rencana Kegiatan Bulanan desa”

Kembali ke pembahasan Pak Kuwu. Selain menjabat sebagi kepala desa, pria kelahiran Tasikmalaya, 8 april 1948 ini juga mengabdikan dirinya untuk mengajar di SDN Cintabodas 1 ± 35 tahun . Bagi beliau belajar dan mengajar itu tidak ada batasnya. Selama kita hidup kita diwajibkan untuk belajar dan mengajarkan ilmu yang kita punya semampunya. Mengajar itu bukan hanya

terpaku pada guru semata, tapi siapapun yang mempunyai ilmu harus mengamalkannya kepada orang lain. Atas dasar itulah pria yang hobi memancing ini memanfaatkan sisa umurnya untuk mengabdi kepada Negara yakni salah satunya menjadi kepala desa. Selama menjadi kepala desa, beliau mempunyai Visi yakni "mewujudkan Desa yang religius islami menuju desa yang sejahtera dan mandiri di taun 2015". Untuk mencapai misi tersebut, beliau mempunyai dua misi, *pertama* dengan "meningkatkan ukhuwah islamiah" yang *kedua* dengan "meningkatkan pendidikan". "Dengan visi misi tersebut harapannya akan muncul generasi-generasi muda yang akan memperbaiki kondisi desa khususnya dan mengubah dunia pada umumnnya untuk menjadi lebih baik", tutur beliau.

Tak terasa waktu menujukan pukul 09.30 WIB. Ketika sedang asyik bediskusi, tiba-tiba Sekdes datang membawa map berwarna coklat. Tanya jawab pun terhenti karena Pak Kuwu menyapa SekDes dan menanyakan surat (entah surat apa yang di tanyakan) kemudian berdiskusi dengan SekDes terkait dana untuk pengaolkasin jalan (mungkin surat itu ada hubungannya dengan bantuan untuk perbaikan jalan). Beberapa menit setelah sekDes datang, A Encep (salah satu karyawan desa) dan Pak Engkos (ketua komite sekolah sekaligus menjabat sebagai BPD) diikuti Pak Itana (*Ajengan* dan menjabat di pemerintahan desa di bidang LPM) memasuki kantor desa. Suasana kantor pun menjadi sangat ramai dan gaduh, karena tidak faham dengan apa yang dibicarakan, peneliti hanya menjadi pendengar setia. Rupanya, Pak Kuwu dan 4 orang lain yang merupakan

pejabat desa sedang membicarakan pengalokasin dana yang sedari tadi diperbincangkan dengan SekDes.

Dari sini peneliti tahu, bahwa ada bantuan dari pemerintah untuk perbaikan jalan dengan dana 5 M dan langsung akan di *hotmik* (bukan hanya aspal). Akan tetapi perbaikan jalan tersebut hanya sampai pada batas kecamatan, adapun jalan menuju balai desa (kelurahan) dan jalan pintas menuju *Pamijahan* mendapat bantuan dari partai *Golkar* dan *P3(Partai Persatuan Pembangunan).* Perbincangan seputar perbaikan jalan pun berakhir pukul 10.30 WIB. Pak Engkos, A Encep dan *Ajengan* Itana pun meninggalkan kantor. Kini tinggal peneliti, pak kuwu dan sekdes yang berada di kantor desa. Laki-laki pensiunan yang masih terlihat energik ini kembali melanjutkan diskusi dengan peneliti, kini tak ada lagi tanya jawab dengan peneliti, akan tetapi pak kuwu asyik menceritankan masa lalu nya ketika sekolah dahulu. Pengalaman ketika menyusun KTI (karya Tulis Ilmiah)nya, beliau menceritakan betapa menyenangkan nya masa-masa mudanya. Beliau termasuk salah satu mahasiswa yang cerdas di kampusnya, tak jarang beliau membantu temannya mengerjakan KTI .

Diskusi dengan pak kuwu pun berakhir karena waktu menujukan pukul 11.20 waktunya menunaikan ibadah shalat jum`at bagi kaum adam. Sebelum mengakhiri diskusi, pak kuwu memberikan *wejangan* atau nasehat kepada peneliti supaya belajar sungguh-sungguh untuk menggapai cita-cita, karena

generasi mudalah yang akan melanjutkan estafet kepengurusan (pemerintahan desa). Anak-anak mudalah yang akan memperbaiki kondisi Desa Cintabodas.

Siang hari yang cerah, waktu menunjukan pukul 11.00 WIB ketika peneliti sampai di kantor desa Cintabodas. Hari selasa tanggal 1 Mei 2012 tepat Hari Pendidikan Nasional, peneliti bertemu dengan Pak Kuwu dan Sekdes untuk melengkapi profil desa yang kurang lengkap. Kali ini, kantor tersebut terlihat lebih bersih dari sebelumnya, tak ada lagi gambar kaki di teras maupun di dalam ruangan. Sepertinya kantor tersebut baru selesai dibersihkan. Ketika peneliti sampai, kantor tersebut sudah terbuka, itu menandakan ada orang di dalamnya. Setelah mengucapakn salam, peneliti masuk ruangan tersebut dan bertemu dengan Sekdes dan Pak Kuwu.

Tanggal 7 Mei 2012, tepatnya hari Senin pukul 13.00 WIB peneliti kembali menemui Pak Abay sang Kepala Desa atau lebih akrab disebut Pak kuwu di warung makan miliknya (setelah janjian lewat *handphone*). Siang itu, beliau masih mengenakan seragam warna hijau kebanggaannya yakni seragam perangkat desa. Setibanya di rumah makan miliknya, beliau sedang duduk di kursi plastik sambil menikmati secangkir kopi hitam dan rokok *djarum super di tangannya* menghadap ke utara. Warung makan tersebut menghadap ke timur dan berada tepat di belakang kantor kecamatan, sehingga waktu peneliti datang, banyak pegawai kecamatan yang sedang beristirahat sambil menikmati makan siang.

Dalam warung makan tersebut terdapat empat buah kursi mengelilingi meja yang disimpan di pojok kiri samping pintu. Sedangkan di samping kanan pintu terdapat meja panjang yang berisi tempat nasi dan lauk pauk serta sayurnya (ada pepes ikan, semur jengkol, orek tempe, oseng kangkung, sambal terasi, dan lain lain) menghadap ke depan (timur) . Di samping meja tempat makanan, terdapat meja kayu panjang membentuk huruf L yang menghadap barat dan utara tempat makan para pembeli. Di atas pojok meja kayu bentuk L tersebut tergantung satu unit televisi *sharp* 20 inci. Meja tersebut dilengkapi kursi plastik bundar berwarna-warni. Lima langkah dari meja tempat makan pembeli terdapat satu buah kamar mandi tanpa pintu, hanya di tutupi kain batik berwarna biru dongker yang sudah kotor, terlihat dari warnanya yang sudah tisak sempurna lagi.

Obrolan siang itu diawali dengan cerita Pak Kuwu yang baru selesai rapat di kecamatan (Culamega). Pria yang pernah menempuh D2 di Universitas Sebelas Maret ini menceritakan hasil rapat yang baru saja diikutinya (tanpa peneliti bertanya). Rapat tersebut membahas alokasi dana untuk perbaikan jalan bulan Juni mendatang. Persiapan demi persiapan telah dilakukan untuk perbaikan jalan, termasuk bahan-bahan yang diperlukan. Dengan semangatnya, beliau menceritakan kemudahan transportasi yang akan dirasakan masyarakat Desa Cintabodas setelah jalan utama yang dilalui selesai diperbaiki. Obrolan pun semakin seru, sambil melihat gemerinciknya air hujan yang baru turun, peneliti mendengarkan cerita-cerita Pak kuwu.

2. Pak Erus, pemimpin yang bersahaja

Pak Erus yang mempunyai nama lengkap Enom Rusmana, S.Pd., M.Si telah mengabdikan dirinya di SMPN 1 Culamega selama ± 30 tahun dan sekarang beliau menjabat sebagai kepala sekolah sejak bulan Oktober 2012 kemarin. Ketika ditemui peneliti di sekolah, laki-laki berkumis tebal ini sedang ikut membantu memperbaiki pagar sekolah, waktu menujukan pukul 08.00 WIB.

Sekolah tampak sepi karena siswa kelas IX sedang melaksanakan try out dan siswa kelas VII dan kelas VIII belum hadir karena semua ruangan dipakai untuk try out sehingga kelas VII dan VIII memulai pelajaran pukul 10.00 WIB. Melihat peneliti datang, bapak tiga anak ini mempersilakan peneliti untuk masuk ruangannya (ruang kepala sekolah) dan meminta untuk menunggu beberapa menit.

Ruangan 3X3 ini tampak sempit karena penuh dengan barang yang tidak beraturan. Terdapat satu buah lemari 3 rak yang berwarna abu tua, rak paling atas berisi map dan kertas-kertas yang tak disusun rapi, rak kedua masih berisi kertas-kertas dan beberapa buah pena yang dibiarkan tergeletak dan rak terakhir dibiarkan kosong. Disamping lemari tersebut terdapat satu buah meja milik kepala sekolah karena terlihatdari papan nama bertuliskan " Enom Rusmana, S.Pd., M.Si :kepala sekolah". Meja ini sedikit lebih rapi, meskipun banyak kertas tapi tersusun rapi, selain kertas dan map yang tersusun rapi, di atas meja juga terdapat aspak kaca berwarna putuh yang disimpang disamping pas bunga berwarna coklat. Sebelah kanan pintu terdapat satu buah meja komputer dan satu

buah printer dilengkapi dengan kursi kayu berwarna coklat. Ruangan ini tak ada shopa seperti halnya ruangan kepala desa, tamu yang datang menunggu di sebuah kursi menghadap meja kepala sekolah. Meski terlihat sempit, ruangan ini terlihat bersih, lantai yang putih menkilap seperti baru selesai di*pel. Stela* yang tergantung di samping kaca jendela membuat ruangan ini terasa segar dan harum.

Setetah beberapa menit menunggu, laki-laki berkulit hitam ini masuk ruangan. Badannya yang tinggi dan hitam serta kumisnya yang tebal ternyata tidak mencerminkan kepribadiannya. Dibalik rupanya yang galak ternyata kepribadiannya menyenangkan. Beliau mempunyai kepribadian yang humoris dan mudah akrab dengan siapa pun. Beliau tidak pernah membeda-bedakan orang dalam bergaul dan beliau pandai memposisikan diri tatkala berkomunikasi dengan siapapun. Mungkin itulah salah satu alasan banyak siswa yang menyukainya. Dalam kepemimpinannnya beliau tidak bersifat diktator, beliau selalu memutuskan segala kebijakan dengan jalan musyawarah. Beliau tidak hanya akrab dan dekat dengan guru-guru dan siswa saja, beliau juga dekat dengan *stacholder* yang ada di lingkungan sekolah. bahkan dengan penjaga sekolah dan *cleaning service* pun beliau akrab. Salah satu buktinya, (seperti yang telah dijelaskan di atas) ketika peneliti datang, laki-laki kelahiran Tasikmalaya 11 mei 1950 ini sedang membantu *pekerja* yang sedang memperbaiki pagar sekolah.

Pak Erus adalah sosok Guru sekaligus kepala sekolah yang patut dicontoh. Kearifan dan kesantunan beliau membuat orang yang ada di

sekelilingnya merasa nyaman untuk bercerita baik itu masalah pribadi ataupun masalah lainnya. Pernah pada suatu hari, setelah peneliti melakukan wawancara pertama yakni hari Selasa, 21 Februari 2012 peneliti *jajan* di kantin sekolah. Saat menikamati *cimol* (makanan berbentuk bulat terbuat dari tepung *kanji*), peneliti berdampingan dengan salah satu siswi, Lia, nama lengkapnya. Lia adalah siswi kelas VIII A, dia juga baru terpilih menjadi ketua osis sebulan yang lalu (Januari tepatnya). Setelah menanyakan nama dan asalnya, peneliti kemudian menyanyakan sosok kepala sekolah dimata sang ketua osis. Sang ketua osis menjawab dengan sangat antusias

> "*Iya (nama panggilannya) mah resep pisan ka pak Erus teh, tos mah bageur, mun nerangkeun enak, caket deuih sareng murid teh. pan guru nu sanes mah pami istirahat teh karempeel geuning di kantor, pami bapak mah sok ngiring ka warung (kantin), sok biasa we sareng urang teh ngobrol malahan mah sok maen catur. Iya ge pernah cerita ka bapak basa nuju,,,,,,,rahasia ah. Pokona mah bapak mah bageur pisan pami tos kenal mah. Pami anu can kenal mah enya jiga serem,,,heee. Ke pami Iya tos ageung hoyong janten guru sapertos Pak Erus"*.
> (Iya (nama panggilannya) mah suka banget sama pak Erus teh, udah mah baik, kalau menjelaskan (pelajaran) enak, dekat lagi dengan siswa teh, kalo guru-guru lain kan kalo jam istirahat teh pada kumpul di kantor, kalo bapak mah suka ikut jajan di kantin, biasa aja berbaur dengan kita (siswa) teh ngobrol malaha mah suka maen catur. Iya juga pernah cerita ke bapak pas lagi,,,,,,,rahasia ah. Pokonya bapak mah baik banget kalo uda kenal mah. Kalo belum kenal mah kaya serem,,,hheee. Nanti kalo Iya dah gede mau ajdi guru kaya pak Erus) (Wawancara 21 Februari 2012).

Pengakuan salah satu siswa tersebut cukup membuktikan kepribadian sang kepala sekolah yang sangat bersahabat. Warna kulit hitam sawo mateng tidak mencerminkan kepribadian yang garang. Dibalik rupanya yang seram dan galak tersimpan sosok tauladan yang dikagumi banyak orang.

Hari berikutnya, Rabu , 22 Februari 2012 peneliti kembali mendatangi SMPN 1 Culamega untuk menggali informasi lebih lanjut lagi dengan sang kepala sekolah. Berdasarkan janji pada pertemuan pertama, pertemuan berikutnya dilaksanakan jam 10.00 WIB di ruangan yang sama, yakni ruang kepala sekolah. tidak ada yang berudah dengan ruangan tersebut, lemari yang berisi kertas dan map-map maih belum dirapikan. Hanya saja ketika peneliti datang, pintu kantor tersebut terbuka lebar, peneliti menduga pak kepala sekolah berada di ruangannya. Ternyata setelah mengucapkan salam, suara yang menjawab salam peneliti bukan suara lantang sang kepala sekolah akan tetapi Pak Yoyo (salah satu guru) yang sedang mengetik di komputer samping pintu ruangan kepala sekolah. setelah mempersilahkan masuk, Pak yoyo kemudian meminta peneliti untuk menunggu sebentar karena Pak Erus sedang ngobrol dengan pekerja yang sedang memperbaiki bangunan sekolah.

Setelah 15 menit menunggu, sang kepala sekolah pun datang kemudian meminta maaf karena keterlambatannya, beliau sedang asyik membantu pekerja yang sedang memperbaiki bangunan sekolah. Suasana tanya jawab semakin asyik, sang kepala sekolah menceritakan perkembangan anak zaman sekarang yang telah terbawa budaya barat. Beliau sangat mengharapkan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua. Terkadang apa yang diajarkan di sekolah tidak sesuai dengan yang diterapkan di rumah. Misalnya, sekolah melarang anak untuk merokok, akan tetapi di rumahnya anak diajak merokok oleh bapak atau saudaranya. Selain menceritakan perkembangan anak didiknya, beliau juga

menceritakan anak sulungnya yang sedang menyusun *skripsi* . Anak sulungnya bernama Meity, dia adalah anak perempuan satu-satunya. Mey (nama panggilan anak sulungnya) sedang menempuh kuliah di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) bandung smester 8 jurusan pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Dengan bangga, guru Geografi itu menceritakan perjalanan pendidikan anak sulungnya dari mulai SD sampai perguruan tinggi dan slalu mendapat nilai terbaik, termasuk perjalan anaknya tatkala melakukan seminar proposal di bali. Cerita anak sulungnya itu mengakhiri diskusi pada hari itu, karena adzan dzuhur telah berkumandang.

3. Pak Engkos, kecil-kecil cabe rawit

Waktu menunjukan pukul 16.00WIB ketika peneliti sampai di kediaman Bapak Engkos. Ketika dijumpai, Pak Engkos sedang memperbaiki bagasi mobinya yang rusak ditemani sang isteri yang duduk di teras rumah. Rumah mungil dan bersih itu kini di huni oleh tiga orang, yakni bapak Engkos, Ibu Entin (nama Istrinya), dan Ai Anggun (anak bungsunya) karena kedua anak sulungnya sudah berumah tangga dan hidup di rumah masing-masing.

Ketika peneliti datang, Ibu Entin menyambut dengan hangat dan memanggil anak bungsunya untuk mengajak peneliti menunggu suaminya di ruang tamu. Ruang tamu yang asri dan rapi , terdapat dua pasang shopa yang masih terlihat bagus (mungkin karena perawatannya yang baik) lantai rumah beralaskan keramik warna merah yang mengkilat seperti baru selesai di *pel*. Rumah ini tidak terlalu besar dan mewah, tapi tata letak isinya yang membuat

rumah ini terlihat bagus ditambah lagi dengan perawatan yang baik sehingga terlihat bersih dan asri.

Tak lama menunggu, Pak Engkos pun datang dengan memakai kaos lengan pendek berwarna putih kerah biru dipadukan dengan sarung salur berwarna biru tua, sungguh sangat *matching* (serasi). Meski umurnya yang sudah tidak muda lagi, cara berpakaiannya membuat beliau terlihat lebih muda dibanding umurnya, ditambah lagi tubuhnya yang kecil mungil. Meski badannya yang kecil mungit, tapi semangatnya sangat tinggi. Cara beliau menyampaikan informasi kepada peneliti sangat tegas dan penuh semangat. Sifatnya yang ramah membuat peneliti *enjoy* berdiskusi dengan beliau, sehingga informasi yang peneliti inginkankan mengalir begitu saja sebelum peneliti menanyakannya, bahkan informasi yang diluar "skenario" pun peneliti dapatkan. Beliau sangat membantu peneliti dalam menggali informasi.

Bapak 3 anak ini telah menjadi Ketua Komite Sekolah di SMPN 1 Culamega kurang lebih selama 17 tahun. Selain itu beliau juga dipercaya untuk menjadi wakil ketua komite di SDN Cintabodas II. Beliau juga menjabat di pemerintahan desa bidang BPD sehingga informasi yang di dapat pun akan lebih valid, karena komite sekolah merupakan sebuah lembaga formal yang dibentuk oleh masyarakat (orang tua) sebagai penghubung antara masyarakat dengan sekolah. Pengalaman beliau dalam mengangani permasalahan baik itu di sekolah maupun dimasyarakat tidak diragukan lagi.

4. *Ajengan* Itana, sosok panutan yang lemah lembut

Ajengan merupakan panggilan untuk orang yang biasa menyampaikan petuah atau ceramah keagamaan di depan umum. Namun, tidak semua orang yang berbicara di depan umum mendapat *julukan Ajengan*, karena jika seseorang telah mempunyai gelar *ajengan* berarti orang tersebut telah dipercaya masyarakat untuk memimpin kampung tersebut. Masyarakat desa Cintabodas sangat menghargai dan menghormati *ajengan.* Bagi mereka *ajengan* adalah lampu yang akan menuntut mereka ke jalan yang lurus menuju kehidupan yang kekal. Sehingga tak heran jika ada suatu permasalahan apapun, *ajengan* akan ikut terlibat, bahkan masalah penyakit pun mereka sangat percaya *ajengan* mampu mengobatinya seperti ketika ada yang sakit dan tidak sembuh dengan obat, masyarakat mengundang *ajengan* untuk datang kemudian meminta didoakan lewat segelas air, kemudian orang sakit tersebut meminumnya.

Pak Itana merupakan salah satu *ajengan* yang sangat dihormati dan disegani masyarakat Desa Cintabodas. Sifatnya yang lemah lembut dan santun membuat orang disekitarnya sangat menghormatinya. Pria berumur 66 tahun ini akrab dipanggil *ajengan Itana.* Sifatnya yang rendah hati membuat masyarakat mempercayainya untuk mewakili aspirasi masyarakat(orang tua) di sekolah, sehingga beliau pernah me*ngetuai* komite sekolah di SDN Cintabodas III selama 7 tahun silam dan kini beliau *mengetuai* komite sekolah SDN Cintabodas I dan juga aktif di lembaga pemerintahan desa begian LPM.

Kegiatana tanya jawab atau wawancara peneliti dengan beliau dilaksanakan pada hari jumat, 24 Februari 2012 yang bertempat di *ruang tamu* kantor desa, karena kantor desa tersebut dekat dengan mesjid tempat beliau *mengimami* shalat jum`at. Tepat pukul 14.00WIB ketika peneliti sampai di balai desa, pria separuh baya ini telah menunggu di *ruang tamu* kantor desa dengan masih mengenakan pakaian lengkap shalat jum`at. Peci hitam dan baju *koko* warna putih lengan panjang serta *sorban* hijau yang melingkar di lehernya dipadukan dengan sarung kotak-kotak berwarna krem membuat pria setengah baya tersebut terlihat berwibawa mencerminkan akhlaknya yang sopan dan sangat bersahaja. Tutur katanya yang lembut dan bahasanya yang *alus* (sopan) membuat peneliti merasa nyaman menggali informasi dari beliau. Pengalamannya yang tak diragukan lagi membuat informasi yang peneliti dapatkan lebih valid karena beliau salah satu *tokoh masyarakat* yang sangat disegani. Tingkah laku dan ucapannya selalu menjadi contoh bagi masyarakat desa Cintabodas. Ketika ditanya jabatan atau amanah yang beliau pegang sekarang, dengan rendah hatinya beliau menjawab semua itu adalah titipan Allah dan semua akan diminta pertanggung jawabannya kelak. Beliau tidak merasa bangga sedikit pun dengan *amanah* yang beliah pegang sekarang, karena beliau merasa tidak bisa apa-apa, beliau hanya berbekal pengalaman dan *bismillah*.

5. *Mang* Adi, bos konpeksi

Mang Adi adalah salah satu warga Desa Cintabodas. Rumahnya yang mewah serta *konpeksi* (tempat produksi baju)nya yang maju pesat membuat beliau cukup di kenal masyarakat desa Cintabodas.

Selain mempunyai *konpeksi* di kampungnya (Cintabodas), beliau juga membuka cabang di kebon jeruk, Jakarta Barat. Beliau juga mempunyai toko alat-alat jahit. Pria yang tidak mau disebutkan namanya (katanya malu) mempunyai 3 orang anak. Kedua anak pertamanya sudah berumah tangga dan mengurus *konpeksi* yang di kebon jeruk sementara anak bungsunya baru keluar SMA yang tinggal bersamanya dan ikut mengurus *konpeksi* yang di rumahnya. Secara materi, keluarga ini termasuk keluarga yang serba berkecukupan.

Ketika peneliti menemui *mang* Adi di kediamannya, Minggu 26 Februari 2012 tepat pukul 08.00WIB, beliau sedang duduk menikmati secangkir kopi di kursi plastik berwarna coklat yang berada di teras rumahnya. Melihat peneliti datang, *mang* Adi kemudian mempersilakan peneliti duduk di kursi samping beliau. Dua buah kursi tersebut disimpan secara bejejer di pisahkan oleh sebuah meja yang ditutupi kain berwarna pink serasi dengan pot yang disimpan di atasnya. Bunga mawar putih dan tanaman hijau (entah apa namanya) yang merambat pagar turut menghiasi pekarangan rumahnya.

Awalnya, peneliti sangat sungkan bertemu dengan pria 3 anak ini, karena pada pertemuan sebelumnya (hari sabtu) ketika peneliti meminta waktu luang beliau untuk berdiskusi, raut muka beliau sangat tidak bersahabat. Namun,

minggu pagi itu ketika peneliti datang menemuinya, senyuman manis terlihat di wajahnya, kumis tipis dan pipi lesung ikut menyambut hangat kedatangan peneliti. Ketegangan dan *deh-degan* yang dari tadi dirasakan peneliti, kini memudar dengan sebuah senyuman tulus. Ternyata beliau sosok ayah yang sangat bersahaja. Diskusi kami pun di mulai dengan pertanyaan-pertanyaan ringan seputar identitas peneliti dan *mang* Adi. Ternyata pria kelahiran 8 maret 1953 ini mengawali usahanya dari nol. Dengan sangat antusias beliau menceritakan perjalanan hidup beliau mulai dari ketika menikahi *Ceu* Atik (nama samara isterinya). Ketika itu beliau masih belum punya apa-apa seperti sekarang, tinggal pun masih ikut kedua orang tua istrinya. Beliau mulai *sekolah* jahit dari tetangga desanya. Setelah pandai menjahit, beliau mulai mengumpulkan uang untuk membeli sebuah mesin jahit, berkat ketekunan dan kesabarannya beliau menambah jumlah mesin jahitnya dan mulai membuka lapangan pekerjaan untuk orang di sekitarnya hingga sekarang.

Ketika sedang asyik bercerita, tiba-tiba seorang wanita mengenakan *daster* (baju terusan) batik berwarna biru datang membawa nampan yang berisi satu gelas air putih dan satu piring pisang goreng, rupanya perempuan cantik itu istri dari *mang* Adi. Kulit wanita ini putih mulus berbeda dengan *mang* Adi yang hitam sawo matang, rambut sebahunya dibiarkan tergerai begitu saja. Jari manis dan jari tengah sebelah kirinya melingkar cincin emas yang anggun bermata merah mencolok dan putih, pergelangannya juga terlihat 3 buah gelang yang apabila ketiga gelangnya bersentuhan akan terdengar bunyi “sret,,,,”, sementara

dilehernya melingkar kalung emas putih. Wanita tersebut sangat ramah menyapa peneliti.

Setelah menyimpan gelas dan piring berisi pisang goreng hangat dan mempersilakan peneliti untuk mencicipi pisang gorang buatannya, kemudian beliau kembali ke dalam rumah. Hmmmmm,,,rasanya Yummii, pisang goreng anget dan air putih anget. Perbincangan kami pun semakin hangat karena istri *mang* Adi ternyata pandai bergurau hingga tak terasa waktu menujukkan pukul 11.30 WIB dan diskusi kami pun berakhir karena *mang* Adi harus siap-siap berangkat ke kota Tasik untuk *menyetor barang* pada bos nya.

6. Ceu Santi, wajah angkuh berhati lembut

Santi merupakan nama samaran responden. Wanita berkulit kuning langsat ini sangat dikenal di Desa Cintabodas. Selain karena keadaan ekonominya yang sangat cukup, wanita ini juga pandai bicara dan bergaul. Apabila di lihat dari luar, wanita tiga anak ini terlihat sangat angkuh dan sombong. Suaranya sangat keras dan tak jarang bernada tinggi.

Jum`at, 4 mei 2012 pukul 16.00 WIB peneliti menemui beliau di kediamannya. Ketika peneliti menemuinya, beliau sedang duduk manis di kursi kayu teras rumahnya sambil menikmati keripik singkong. Dengan perasaan *nervous* (entah karena takut atau grogi biasa), peneliti mengucapkan salam dan duduk di kursi yang masih kosong. Setelah menjawab salam dan mempersilakan masuk, peneliti berusaha mencairkan suasana dengan bertanya kabar

keluarganya. Ternyata, tampilan luar belum tentu mencerminkan akhlak dan karakternya.

Dibalik penampilannya yang terlihat garang dan sombong, wanita kelahiran *Cikuya,* 12 Februari 1969 ini memiliki sikap yang sangat keibuan. Tanpa diminta, beliau menceritakan perjalanna hidupnya. Lima belas tahun silam beliau hidup dengan serba kekurangan, bahkan untuk makan pun minta dari ibu suaminya. Waktu itu, suaminya bekerja sebagai buruh jahit di jakarta, sementara beliau tinggal di kampung bersama mertuanya. *Konpeksi* yang beliau miliki sekarang merupakan jerih payah beliau dan suaminya selama ini. Dahulu beliau menggadaikan sawah warisan satu-satunya dari mertua (ayah suaminya) untuk modal *konpeksi* yang sekarang telah tertata dengan rapi. Sawah tersebut hanya laku digadaikan 2 juta. Dari modal uang tersebut beliau dan suaminya membeli sebuah mesin jahit dan menyewa sebuah kontrakan di daerah kebon jeruk, jakarta barat.

Dengan modal berani dan pandai *meloby,* akhirnya beliau mendapatkan investor yang mau memberikan modal kepada beliau dan suaminya. Modal tersebut digunakannya sebaik mungkin hingga tercapailah kompeksi yang besar ini. Setelah menceritakan perjalanan hidupnya, tiba-tiba beliau menunduk dan terdiam. Setelah beberapa menit hening, dengan nada yang berat beliau menceritakan kegalauannya saat ini. Usahanya yang dibangun dari nol dengan suaminya tiada lain dan tiada bukan tujuan utamanya hanya untuk anak-anaknya. Beliau sangat menginginkan anak-anaknya menjadi orang sukses dan berguna

bagi masyarakat. Namun, apalah daya, tuhan berkehendak lain, anak keduanya yang sudah keluar SMK satu tahun silam tak mau melanjutkan studi. Sejak masih duduk di bangku SMK, anak tersebut sering mendapat kasus bahkan suatu saat pihak sekolah hampir akan mengeluarkannya. Kini, setiap hari kerjaannya hanya main, main dan main entah kemana.

Sambil sesekali menatap ke atas menahan air mata agar tidak jatuh, ibu tiga anak ini melanjutkan ceritanya. Ibu yang terlihat tegar ini, ternyata di dalamnya menyimpan suatu beban yang selama ini dia tutup rapat-rapat. Dia merasa telah gagal mendidik anak-anaknya.

7. *Ceu* Uus, putri malu

Senin, 27 Februari 2012 pukul 16.00WIB peneliti membeli *cimol* di warung *ceu* Uus. Peneliti sengaja membeli di warung tersebut karena ingin menggali informasi dan berdiskusi dengan ibu satu anak tersebut. Ketika peneliti datang, beliau sedang duduk santai di teras rumah tanpa memakai alas apa pun. Rumahnya yang bersih dan mungil itu terlihat sepi, teras rumah kramik putih dibiarkannya kosong tanpa diisi apa-apa (karena memang terasnya yang kecil), pagar yang terbuat dari bambu tampak mengelilingi teras tersebut, sementara warungnya berada di samping pintu depan. Warung itu tidak terlalu besar, isinya kebutuhan sehari-hari seperti jajanan anak-anak, cemilan-cemilan, bumbu masak, perlengkapan mandi, obat-obatan dan lain sebagainya. Selain menjaga warung sederhananya itu, *ceu* Uus juga bekerja sebagai buruh bordir di salah satu tetangganya sementara suaminya bekerja sebagai *Bandar* (bos) pisang dan

singkong. Suami istri itu dikaruniai seorang anak yang kini duduk di kelas IX SMP yang bernama Sinta.

Seperti penduduk desa pada umumnya, *ceu* Uus adalah sosok perempuan yang pemalu, ramah dan bersahabat. Dibutuhkan pendekatan yang tidak singkat untuk mendapatkan informasi yang diinginkan karena sifatnya yang tertutup. Peneliti membuka diri dan menceritakan pengalaman-pengalaman hidup kepada beliau untuk mencoba membuka diri supaya *ceu* Uus merasa nyaman bersama peneliti. Setelah beberapa kali mendekatinya, akhirnya beliau merasa *enjoy* dan mulai membuka dirinya. Beliau lahir di Cintabodas, tepatnya di kampung *pojok* pada tanggal 28 juni 1974. *Ceu* Uus merupakan anak kedua dari empat bersaudara, kakak dan kedua adiknya telah berumah tangga (adik bungsunya baru saja menikah 2 hari yang lalu yakni 26 ferbuari 2012).

Setengah jam berlalu ketika datang seorang anak yang tanpa basa basi mengucapkan "*ceu,,,aya pecin? Saur mamah meser lima ratuseun* (*ceu,,,*ada micin (penyedap masakan)? Kata mamah beli lima ratus)" . Perbincangan kami pun terhenti, dengan nada dan bahasa yang halus *ceu* Uus meminta izin untuk melayani anak tersebut. Setelah beberapa menit, beliau kembali ke teras depan dengan membawa segelas air putih dan mempersilahkan peneliti untuk meminumnya. Obrolan pun dilanjutkan, namun kali ini suasana jadi terbalik, kini bukan peneliti yang banyak bercerita dan bertanya, kali ini giliran ibu berkulit putih bersih yang banyak bercerita tentang pengalaman-pengalaman hidupnya, mungkin beliau sudah merasa nyaman dan mulai percaya kepada peneliti.

Ceu Uus yang enggan disebutkan nama aslinya (katanya takut ucapannya salah) menceritakan anak semata wayangnya yang akan menghadapi Ujian Nasional (UN). Beliau hawatir anaknya tidak lulus ujian, karena akhir-akhir ini anak semata wayangnya sering *diapeli* seorang laki-laki. Berangkat dan pulang sekolahpun diantar jemput oleh teman pria yang *mengapeli*nya. Waktu belajarnya pun kini dihabiskan dengan duduk manis sambil membawa telepon genggam. Wanita berambut panjang itu kemudian melihat ke atas (entah apa yang dilihat) sambil berkata "*atuh lulus-lulus SMP wee,,,,ari lulus SMP onaman nya teh (memanggil peneliti dengan kata teteh),,,,?,* (yah minimal lulus SMP,,,,kalo udah lulus SMP mah ya teh,,,,,???*")*, kata-kata tersebut seolah menyimpan harapan besar kepada anaknya. Kecemasan dan kekhawatiran akan masa depan anaknya ternyata selama ini beliau simpan rapat-rapat sampai suaminya pun tidak mengetahui akan perasaan khawatirnya yang sangat dalam. Sambil mengusek mata dengan tangannya (entah kelilipan atau menyembunyikan air mata), beliau mengucapkan maaf telah berbicara panjang lebar.

8. *Mang* Suhada, anakku harus jadi PNS

Mang Suhada merupakan salah satu warga kampung *Pojok* yang disegani. Meski beliau tidak pernah mengenyam pendidikan agama atau pesantren, tapi beliau termasuk salah satu pengurus mesjid di kampungnya dan tak jarang menjad imam shalat subuh atau maghrib. Beliau membuka usaha *bordir* mukena kecil-kecilan di rumahnya.

Pria kelahiran *Pojok*, 6 Mei 1961 ini mempunyai 6 orang anak. 3 anaknya meninggal dan 3 lagi yang masih hidup. Beliau merupakan sosok ayah yang pekerja keras. Selain membuka usaha bordir di rumahnya, beliau juga bertani dan berkebun. Ketika di temui, hari Kamis 3 Mei 2012, beliau sedang melipat mukena hasil produksinya. Sikapnya yang ramah membuat peneliti tidak canggung bertanya tentang data yang peneliti butuhkan. Pria berkumis tebal ini mempunyai cita-cita agar salah satu anaknya mengenyam pendiidkan tinggi supaya bisa menjadi PNS. Ketika ditanya alasannya, sambil tersenyum beliau menjawab "*,,,mun jadi PNS mah atuh betah hirup kahareupna, mun geus kolot teh moal sangsara-sangsara teuing jiga emang (kalo udah dai PNS mah hidup masa depan akan enak ,kalau udah tua the ngak sengsara seperti emang (saya))"* . Alasan yang sangat masuk akal. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya hidup bahagia dan lebih abik dari pada dirinya sendiri.

9. *Mang* Enang, Allah akan membuka pintu rizki bagi hambaNya yang selalu berusaha

Mang Enang. Itulah nama panggilan pria kelahiran *pojok* 58 silam. Sebenarnya dalam nama tersebut terhadap huruf "d" yang disimpan diantara huruf "n" dan huruf "a" , yakni *endang*, akan tetapi kebiasaan dan lidah orang sunda (terutama masyarakat desa Cintabodas) yang yang *kagok* (sulit) untuk menggabungkan dua huruf konsonan yang berada di tengah seperti kata bandung dibaca *banung.* Ketika ditanya tanggal dan bulan lahirnya, beliau tidak mengingatnya lagi, yang beliau ingat usia beliau saat ini 58 tahun.

Peneliti mendatangi kediaman beliau pada hari Rabu, 29 Februari 2012 tepat pukul 14.00WIB. Ketika peneliti mengucapkan salam dan mengetuk pintu depan rumahnya, tak ada seorang pun yang menjawab salam peneliti. Setelah dicoba tiga kali mengucapkan salam dan tidak ada seorang pun yang menjawab salam, akhirnya peneliti putuskan untuk menunggu di *babagan* (teras rumah yang terbuat dari kayu). Rumah *mang* Enang tersebut termasuk salah satu rumah yang masih mempertahankan rumah adat sunda, yakni rumah *panggung*. Rumah yang bertikarkan belahan kayu yang tertata rapih, bertiangkan kayu disetiap penjuru seakan panggung untuk sebuah pertunjukan. Namun, itu bukanlah panggung, melainkan rumah sederhana yang dibangun untuk tempat berteduh dan menjalani aktifitas sehari-hari. Rumah ini seperti rumah yang sudah lama di bangun terlihat dari warna cat nya yang sudah tidak terlihat jelas.

Penantian peneliti pun berakhir tatkala seorang perempuan yang mengenakan *daster* (baju terusan) coklat tua lengan pendek serta *ciput* (krudung kecil) yang menutupi rambutnya datang dengan membawa *baskom* (salah satu alat dapur yang cukup besar) yang di dalamnya berisi piring-piring, gelas dan peralatan dapur yang lainnya yang sudah bersih. Perempuan beralis tebal itu tersenyum melihat peneliti duduk di *babagannya*, beliau sudah tau maksud kedatangan peneliti, karena satu hari sebelumnya peneliti bersilaturahmi ke rumahnya dan meminta waktu luang suaminya. Dengan napas yang tersendat-sendat *ceu* encoh (istri *mang* endang) mengulurkan tangannya yang masih basah untuk bersalaman dengan peneliti. Perempuan yang terkenal sangat ramah ini

mempersilakan peneliti untuk masuk ruang *tepas* (ruang tamu) nya, dan kemudian beliau meminta peneliti menunggu sebentar untuk menyimpan *baskom* yang dibawanya tersebut ke dapur.

Seperti tampak dari luar, isi rumah ini pun sangat sederhana, di *Ruang tepas* ini terdapat empat buah kursi terbuat dari kayu yang disimpan melingkar mengelilingi meja berbentuk persegi panjang tanpa diberi penutup diatasnya. *Ruang tepas* tersebut terlihat luas karena hanya sepasang kursi dan sebuah *tekas*(lemari jaman dulu) kecil yang diisi gelas-gelas, piring, dan peralatan rumah tangga lainnya yang masih baru karena masih terlihat pelastik dan kardus membungkus. Di ruangan itu terdapat empat pintu, yang pertama pintu depan (pintu masuk rumah), disamping kanan pintu depan terdapat dua buah pintu yang berjejer sepertinya itu pintu kamar (tidur), dan pintu terakhir terdapat di belakang sopha yang merupakan pintu menuju dapur.

Ketika peneliti melihat jam yang tergantung di pintu kamar pertama dari depan, waktu menunjukan pukul 14.35 WIB, terdengar suara hentakan kaki "tuk,,tuk,,tuk" menuju ruang *tepas*, karena lantainya yang terbuat dari papan, siapapun yang berjalan di atasnya akan mengeluarkan suara. Peneliti langsung menengok arah suara tersebut, ternyata *mang* Enang yang ditunggu-tunggu datang menghampiri peneliti. Tanpa bertanya basa-basi pria berambut putih ini langsung mengucapkan "*punten neng,,,emang nembe uih ti kebon* (maaf neng,,,*emang* baru pulang dari kebun)" . Pria 3 anak ini sangat mudah bergaul dengan siapun. Tidak memerlukan waktu lama untuk bisa menggali informasi

dari beliau. Kepribadiannya yang ramah dan santun membuat lawan bicaranya nyaman berbincang dengan beliau. Aktifitas kesehariannya mengikuti alam. Maksudnya, tak ada aktivitas tetap yang dilakukannya. Pekerjaan apapun beliau lakukan selama itu halal. Pria pekerja keras ini tak pernah mengeluh dengan ekonominya yang serta terbatas. Menurutnya, Allah tidak akan pernah membiarkan umatnya mati kelaparan selama mau beusaha dan diiringi doa. Semua sudah diatur oleh yang diatas (Allah), rezeki, jodoh dan mati sudah ada yang ngatur. Buktinya, dengan hidupnya yang serba terbatas dalam bidang ekonomi, beliau mampu menyekolahkan anak bungsunya sampai perguruan tinggi. Anak bungsunya bernama Jana, kini dia sedang menempuh pendidikan tinggi (smester 6) di salah satu Sekolah Tinggi (ST) swasta yang ada di kota Tasikmalaya. Anak sulungnya sudah berkeluarga, sementara anak keduanya kini bekerja di salah satu took *Hp* di Ciawi (nama tempat) sejak keluar SLTA. Ketiga anaknya laki-laki. Tak terasa waktu menunjukan pukul 16.00WIB. Obrolan pun diakhiri karena kami belum melaksanakan shalat ashar.

Kamis, 10 Mei 2012 tepat pukul 14.00 WIB , tanpa sengaja peneliti lewat rumah *mang* Enang. Melihat *mang* Enang yang sedang berdiri di belakang rumahnya, peneliti menghampiri beliau. Ternyata beliau sedang mengubur ari-ari anak kambing miliknya yang baru lahir. Melihat peneliti menghampirinya, beliau bergegas membersihkan tangannya yang kotor. Tubuhnya terlihat sangat kurus dari sebelumnya, rupanya sejak dua bulan yang lalu, sakit *reumatiknya* semakin memburuk sehingga beliau tidak kuat bepergian. Kesehariannya hanya *mengasuh*

cucuk pertamanya. Sejak beliau sakit, anak sulung serta istri dan anaknya tinggal bersama beliau.

Sikap ramahnya membuat peneliti betah ngobrol berlama-lama dengan beliau. Seperti biasa, tanpa diminta, pria yang gemar bercerita ini menceritakan kejadian yang dialaminya beberapa bulan ini. Mulai dari *reumatiknya* kambuh, istrinya yang sedang sakit parah, anak bungsunya yang baru beli lektop (maksudnya laptop), sampai kambingnya yang baru melahirkan dua anak pun diceritakannya.

Namun, dibalik semua ceritanya, tersimpan pelajaran yang sangat berarti. Sikap sabarnya ketika mengahadapi musibah, sikap rendah hatinya, semangatnya yang selalu menggebu meski sudah tua, dan lain sebgaianya. Semua itu patut untuk kita jadikan contoh.

10. *Ceu* Oon, istri tangguh

Oon. Itulah nama lengkap salah satu masyarakat Desa Cintabodas yang di kenal pekerja keras dan penyabar. Ibu dari enam anak ini mempunyai semangat yang sangat tinggi. Berbeda dengan kebanyakan para ibu yang menggantungkan hidupnya dari suami, wanita kurus tinggi berkulit hitam (akibat sengatan matahari) ini tidak hanya menggantungkan kebutuhannya pada suami. Pekerjaan apa pun dia lakukan selama halal dan dia mampu, dari mulai *ngored* (membersihkan rumput) sampai *nyaruluk* (proses pengolahan buah aren) pun dia lakukan.

Ketika ditemui peneliti, wanita tangguh ini sedang membuat gula aren di dapurnya. Dengan ramahnya beliau mempersilakan peneliti masuk dan mencicipi hasil karyanya. Gula yang dibuatnya baru setengah jadi. Sambil mengaduk-aduk *lahang* (bahan untuk membuat gula) beliau mencertitakan rutinitasnya sehari-hari. Pagi-pagi setelah shalat subuh beliau membuat nasi untuk sarapan (kadang-kadang plus lauknya) ketiga anak bungsunya yang akan bpergi sekolah. Ketiga anaknya tersebut bernama Epa, Sinta dan dadan. Epa duduk di kelas 2 SMP, sinta kelas 6 SD dan anak bungsunya, yakni dadan masih TK. Sadangkan ketiga anak sulungnya yakni Heni (anak pertama) dan Imas (anak kedua) sudah berumah tangga sementara Ipah (anak ketiga) kini bekerja di Ibu Kota sebagai pembantu rumah tangga sejak lulus SD . Setelah menyiapakan sarapan untuk anak-anaknya tercinta, wanita kelahiran Cintabodas (tanggal dan bulan lahirnya ngak ingat) ini kemudian bersiap-siap untuk bekerja, kadang ke sawah atau ke kebun sampai dzuhur . Setelah dzuhur beliau pulang ke rumah dan membuat gula *aren* yang bahannya telah di ambil suaminya. Suaminya bernama bahri dan bekerja sebagai buruh tani. Keadaan ekonomilah yang membuat wanita ini tangguh. Ketiga anak sulungnya sekolah sampai SD, dan beliau berharap dia mampu menyekolahkan ketiga anak bungsunya minimal sampai SMP.

D. Pendidikan Itu Penting

Pembangunan dibidang pendidikan akan menjadi motor penggerak pembangunan di bidang lainnya. Sebagaimana kita ketahui pendidikan merupakan sarana yang teramat penting dalam pembangunan, terutama

pembangunan pedesaan. Dalam kondisi yang miskin harta benda, penduduk pedesaan juga diliputi "kemiskinan" dalam dunia pendidikan (Khairuddin: 2000). Antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya. Tidak perlu diragukan lagi bahwa pendidikan adalah modal utama dan investasi yang paling besar dalam meningkatkan pembangunan. Schumacher (dalam Khairuddin:2000) menyatakan bahwa pendidikan adalah sumber daya manusia yang terbesar. Para ahli pun banyak yang meyakini bahwa investasi pendidikan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, karena pendidikan akan memperbesar jumlah keterampilan dalam suatu masyarakat, dan meningkatkan motivasi untuk menciptakan pembangunan yang lebih baik. Terkait makna pendidikan sebagaimana yang diyakini para ahli, peneliti menemukan kesamaan pendapat yang diungkapkan oleh Pak Subarya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah bekal untuk hidup.

Dengan nada yang meyakinkan, Pak Abay mengatakan:

> *"atuh eta tong ditanya deui neng,,,pendidikan mah penting pisan kange bekel hirup. Kan salah sahiji misi bapak oge hayang meningkatkan pendidikan di desa urang,,,da bakal karaos pisan atuh ari pendidikanna maju mah".*
> (jangan ditanya lagi atuh neng,,,pendidikan mah sangat penting untuk bekal hidup. Kan salah satu misi bapak juga ingin meningkatkan pendidikan di desa kita,,,akan sangat terasa jika pendidikan maju mah atuh. (Wawancara 24 Februari 2012)

Hal yang hampir serupa diungkapkan oleh *mang* Enang. Dengan posisi duduk menyandar kursi beliau berkata:

> *"Upami elmu geus ka cepeng tangtu hirup di dunya teh bungah jeung hirup di aherat moal sangsara Bekel keur di aherat na nyaeta ngaji,*

> *sarua-sarua keneh pendidikan ngaji oge , nah bekel keur di dunyana nyaeta sakola tea”*.
> (Kalau ilmu udah di pegang hidup di dunia teh akan bahagia dan di aherat ngak akan sengsara. Bekel untuk di ahirat yakni ngaji, sama-sam pendidikan juga itu teh, nah bekel untuk di dunia nya yakni melalui sekolah. (Wawancara 29 Februari 2012)

Ungkapan di atas menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia, karena pada hakikatnya manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak mampu berdiri sendiri. Pendidikan merupakan kegiatan yang mutlak diperlukan manusia. Pendidikan merupakan bekal hidup manusia di dunia dan diakhirat. Sebagaiman dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Al-Mujadillah ayat 11:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِير

Artinya: “Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadilah : 11)”

Ayat di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, bahkan Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan) beberapa derajat. Sebagian besar masyarakat desa Cintabodas pun menyadari dan mengakui pentingnya pendidikan, akan tetapi salah satu faktor penyebeb banyak anak tidak melanjutkan sekolah adalah faktor ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan dan ekonomi merupakan dua unsur yang saling mempengaruhi. Dengan berbekal pendidikan dan ilmu pengetahuan, seseorang akan mampu memperbaiki dan merubah keadaan ekonomi keluarga, bangsa dan negaranya. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya

materi yang cukup. Faktor ekonomi tersebut selaras dengan pengakuan *ceu* Oon ketika dijumpai di rumahnya.

Dengan mimik wajah yang datar, wanita *Ceu* Oon mengatakan:

> *"ah bujeng-bujeng diteraskeun teh,,,nya timana atuh artosna. Ayeuna oge meuni rerenghapan maksakeun we,,,,sanajan gratis oge geuning da jajan mah anger we kedah ungal dinten,,,dugi ka SMP oge tos Alhamdulillah,,,"*
>
> (ah boro-boro melanjutkan sekolah,,,dari mana uangnya,,sekarang juga maksain, meskipun gratis tapi uang jajan kan tiap hari,,sampe SMP juga Alhamdulillah. (Wawancara 23 Februari 201).

Pengakuan wanita enam anak ini membuktikan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penghambat pendidikan anaknya. Badannya yang tinggi dan kurus serta mata yang berkantung seakan menahan lelah itu menceritakan kondisi ekonomi keluarganya. Dengan mata yang berkaca-kaca menahan tangis, wanita ini menceritakan jeritan hatinya yang harus merelakan anak ketiganya yang masih kecil mengadu nasib di kota Metropolitan. Dari lubuk hatinya yang paling dalam beliau tidak tega melihat buah hatinya yang cantik harus banting tulang demi membantu perekonomian keluarganya, tapi apalah daya keadaan yang memaksanya untuk merelakan kepergian anaknya.

Ungkapan *ceu* Oon dibenarkan oleh *pak kuwu* Abay selaku pemegang kebijakan desa yang mengetahui kondisi masyarakatnya.

> *"nya ari ngadukung mah ngadukung geuning masyarakat urang teh kana pendidikan,,tapi nya kitu deui kendala na teh biaya geuning lolobana mah,* (ya,kalau mendukung sih mendukung masyarakat kita teh terhadap pendidikan ,,tapi ya gitu kebanyakan teh kendalanya masalah biaya. (Wawancara 24 Februari 2012)

Ekonomi dan pendidikan merupakan dua komponen yang memberikan pengaruh timal balik. Pedidikan merupakan komponen ekonomi yang penting, karena melalui pendidikan akan menghasilkan tenaga kerja yang berutu dan membentuk manusia yang akan membentuk masyarakat dan negaranya. Menurut Kartono (1991:103) masyarakat tidak akan banyak berpartisipasi secara aktif dan kreatif pada usaha pembangunan sekarang dan masa mendatang, selama tingkat pendidikan rakyat masih ada pada tingkat primitif.

E. Lingkungan Menjadi Faktor Keberhasilan Pendidikan

Berbicara lingkungan, berarti berbicara masalah tempat seseorang melakukan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Kepribadian individu erat hubungannya dengan kebudayaan lingkungannya. Misalnya individu yang hidup dalam lingkungan orang-orang berpendidikan (akademisi), cenderung untuk suka belajar. Individu yang hidup di lingkungan yang religius, cenderung menjadi orang yang tekun beribadah. Individu yang hidup di lingkungan bisnis, cenderung untuk selalu berjiwa ekonomi (berdasar perhitungan untung/rugi). Individu yang biasa bergaul dalam kehidupan "keras dan penuh tekanan" akan berjiwa patuh dan penurut, *atau* sebaliknya menjadi pemberontak dan "semau gue" dan sebagainya.

Apabila dilihat dari jumlah desa yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, desa Cintabodas menjadi peringkat ketiga dengan kategori masyarakat miskin. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian buruh tani dan buruh swasta. Mereka hidup dengan sangat terbatas dari segi ekonomi . Keadaan tersebut

membuat masyarakat desa Cintabodas mencari pekerjaan di luar daerah. Mereka rela meninggalkan tempat kelahirannnya demi menyampung hidupnya. Beragam pekerjaan pun dilakukan, ada yang menjadi pembantu rumah tangga, penjaga toko, buruh jahit, tukang kredit, berdagang dan lain sebagainya. Kondisi tersebut telah menjadi kebiasaan dan turun temurun dari generasi ke generasi berikunya, bahkan tidak sedikit remaja yang ikut merantau ke luar daerah (kota). Ketika ujian nasional tiba (baik SMP, SMA bahkan SD), para remaja (siswa) telah disibukan dengan tempat kerja yang akan mereka kunjungi setelah lulus kelak. Hal tersebut sejalan dengan paparan *ceu* Uus ketika peneliti menanyakan anaknya yang akan melaksanakan Ujian Nasional.

Dengan tersenyum wanita satu anak ini berkata:

> *"„„„ah duka ieu teh, panginten mala (anak tunggalnya) mah ngiring ka mamangna di jakarta. Kamari teh saurna mang opon (salah satu bos bordir) meryogikeun anu ngancing.* („„ah belum tau, mungkin Mala ikut pamannya ke jakarta. Katanya mang Opon mencari yang mau *ngancing* (bekerja membuat kancing baju (27 Februari 2012).

Ungkapan *ceu* Uus di atas menceritakan anaknya yang akan bekerja ke luar daerah setelah lulus SMP. Kondisi tersebut sudah menajdi pembicaraan yang sangat *lumrah* di masyarakat Desa Cintabodas. bekerja di luar daerah atau kota menjadi suatu kebanggan tersendiri. Setelah selesai sekolah menengah (SMP atau SMA), bahkan sekolah dasar, remaja desa cintabodas sibuk mencari kota mana yang akan mereka datangi setelah lulus nanti. Keadaan tersebut sudah menajdi budaya atau kebiasaan, sehingga anak yang mampu melanjutkan sekolah enggan untuk melajutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut

diungkapkan oleh *ceu* santi yang menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

Dengan menatap ke atas menahan air mata, beliau berkata:

> *“,,,,,di piwarang sakola deui teh aya hesse kalah kabur kaburan. Ongkohan samalakama geuning, ayeuna teh kalah ngabalad jeung anu anu ngajarait geuning, pagaweanateh ngarokok, momotoran,,,ah palalaur we,,,,,”*
> (,,,,di suruh sekolah lagi tapi anaknya susah malah kabur kaburan. Gaulnya ngak karuan, sekarang gabung dengan tukang jahit, kerjaannya merokok, nek motor ngak karuan,,,ah kawatir (Wawancara 4 Mei 2012).

Banyaknya penduduk Desa Cintabodas terutama muda-mudi yang merantau ke luar daerah (kota) membawa dampak negatif bagi kehidupan desa. Budaya kota yang bercampur budaya barat telah masuk ke desa. Budaya masyarakat desa yang pemalu, ramah dan saling menolong, kini hampir sirna dan berganti budaya kota bahkan budaya barat. Busana yang dipakai pun tidak mencerminkan masyarakat desa, mereka berlomba-lomba menirukan *style* artis yang mereka idola kan, rok yang semakin naik , celana yang menyerupai kulit dan baju yang belum selesai di jahit (tidak berlengan) menjadi busana kebanggannya. Tempat bermain mereka (remaja) bukanlah *madrasah* atau mesjid seperti dahulu sewaktu belum ke kota. *Ngaji* dan *mesjid* sudah merupakan masa lalu mereka, dan kini *tongkrongan* mereka adalah warung-warung dan tempat-tempat rekreasi. Tempat-tempat pengajian hanya diisi oleh oranng tua atau anak-anak kecil.

Kondisi tersebut juga diungkapan oleh Pak Abay ketika mengingat moral pemuda/i Desa Cintabodas yang terbawa oleh zaman yang semakin semrawut :

> *"….Tapi,,, dampakna eta teh loba anu ka kota,,,,,ahhhh kacaw geuning. Bohan geus gaul di Jakarta mun mudik ka kampung teh jiga orang kota wee geuning, buuk di beureuman, cocooana hp ayeunamah, asana teu gaul we meureun mun teu nyepeng hp jeung teu mawa motor teh,,,ah kitu wee geuning neng sok perhatikeun wee ayeuna mah,,,,tapi nya lumayan geuning saeutik 2 mah anu keukeuh nuluykeun sakola. Nya ayeuna mah sabagian besar nu ka kotateh tamat2 SMP,,,lumayan saeutik mah,,,da baheula mah geuning budak leutik ah,,karek kaluar SD nu ka jalakarta teh.*(…Tapi,,,dampaknya banyak orang yang merantau ke kota,,,ahhh kacaw. Karna pergaulan di kota, kalau pulang kampong seperti orang kota, rambut di cat warna, pegangannya Hp. Serasa nggak gaul kalau ngak pegang HP dan motor.tapi yaa lumayan ada bebrapa yang melanjutkan sekolah. Sekarangkan minimal lulusan SMP,,,lumayan daripada dulu, lulus Sd langsung merantau(Wawancara 24 Februari 2012)

Ungkapan Pak Abay di atas menggambarka kondisi yang sedang di alami masyarakat desa Cintabodas. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi membawa dampak negatif bagi budaya masyarakat desa, karena mayoritas masyarakat desa Cintabodas merantau dan bekerja di luar daerah. Mereka pulang ke kampung halaman tatkala lebaran idul fitri tiba dengan membawa budaya kota. Budaya desa yang selama ini di junjung tinggi, kini mulai ditinggalkan. Hamparan pesawahan yang luas hanya diolah oleh masyarakat yang memilih bertahan di kampung halaman dan mayoritas orang tua dengan alat seadanya.

Apabila dilihat dari potensi tanah, desa Cintabodas merupakan desa yang sangat subur. Pesawahan dan perkebunan sangat luas dan memiliki potensi yang bagus apabila diolah dengan benar. Namun, apalah daya, kenyataan tak sesuai harapan. Generasi muda desa cintabodas lebih memilih untuk bekerja di kota

meski hanya sekedar buruh jahit, mereka merasa malu jika harus mengurus kebun dan sawah, sehingga urusan sawah dan kebun itu menjadi mutlak pekerjaan orang tua.

F. Partisipasi Masyarakat terhadap pendidikan

Partisipasi masyarakat mutlak diperlukan, karena masyarakat merupakan salah satu lingkungan pendidikan. Bentuk partisipasi tersebut secara garis besar dihimpun dalam sebuah lembaga formal yang disebut komite sekolah. Komite sekolah merupakan lembaga formal yang dibentuk oleh masyarakat untuk menyalurkan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Secara lebih sederhana, komite sekolah merupakan mitra sekolah atau penghubung antara masyarakat dengan sekolah. Selaras dengan ungkapan Pak Itana sebagai salah satu komite sekolah dan tokoh masyarakat:

> *"„Tugasna mah sebagai mitra sakola, perwakilan orang tua). Ngiring kumaha kaperyogian sakola, sapertos halaman bala dibantos ku komite. Kitu we panginten sapertos aya sosilalisasi ti sakola kange masyarakat komite ngiring. Tangel waler akreditasi. Panginten ari garis besarna mah kedah sasarengan wee sareng sakola kitu, satangel waleran sapertos aya bangunanan „pami ayan keluhan ti warga, di hubungi ku komite sareng sakola, penghubung antawis sakola sareng orangtua*
> („tugasna sebagai mitra sekolah, perwakilan orangtua. Seperti halaman sekolah berantakan dibantu oleh komite. Yah begitu, seperti ada sosilisasi dari sekolah untuk masyarakat komite ikut. Janggung jawab akreditasi. Secara garis besarnya seiring dengan sekolah„kalau ada keluhan dari warga (masyarakat) disampaikan oleh komite. Penghubung antara sakola dengan orangtua (Wawancara 24 Februari 2012).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa komite sekolah dibentuk sebagai bukti kepedulian masyarakat terhadap pendidikan. Keterbatasan kemampuan orang tua membuat sebagian besar orang tua tidak mampu untuk menyampaikan

aspirasi atau harapan yang ingin dicapai dari pendidikan atau sekolah sehingga dibentuklah komite sekolah.

Hal tersebut dibenarkan oleh *mang* Adi yang mengatakan:

> *"ah ari emang mah teu ngarti ari kabutuhan sakola mah, da teu ngalaman sakola tea geuning. Baheula keur nyakolakeun mun aya nanaon masalah sakola, sok diuruskeun ku komitena. Kan aya eta teh anu khusus nguruskeun sakola ti orang tua murid teh, nya ngarana komite tea"*
> (*emang* mah ngak ngerti kebutuhan sekolah, ngak punya pengalaman sekolah. dulu juga ketika masih menyekolahkan, kalau ada apa-apa masalah sekolaha diurusin komite. Kan ada yang khusus mengurus sekolah dari orang tua, ya itu, namanya komite (Wawancara 29 Februari 2012)

Bentuk partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat untuk menunjang kesuksesan pendidikan diantaranya:

1) Partisipasi dalam bentuk moral. Partisipasi ini dapat diwujudkan berupa pemberian nasehat, dukungan/motivasi dan pengambilan keputusan.
2) Partisipasi dalam bentuk finansila/materi. Partisipasi ini dapat diwujudkan berupa pemberian uang, memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan lain sebagainya.
3) Partisipasi dalam bentuk tenaga. Partisipasi ini dapat diwujudkan berupa perbaikan gedung sekolah, perbaikan jalan menuju sekolah dan lain sebagainya.
4) Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi ini dapat diwujudkan berupa pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan.

Terkait bentuk partisipasi di atas, masyarakat Desa Cintabodas belum mampu berpartisipasi secara total dikarenakan kemampuan pengetahuan atau latar belakang pendidikan orangt tua yang sebagian besar SDTM (Sekolah Dasar Tidak Tamat) serta keterebatasan ekonomi yang mereka miliki. Hal tersebut selaras dengan ungkapan Pak Engkos yang mengatakan :

> "„*Kalau dukungan materi memang tidak bisa mendukung sepenuhnya, hirup oge pas-pasan dan sebagaian masyarakat urang kan kolotna teh teu sarakola, tamat SD oge boa.*(kalau dukungan materi memang tidak bisa mendukung, hidupnya pas-pasan dan sebgaian besar masyarakat kita (cintabodas) kan orang tuanya ngak sekola, tamat SD juga belum tentu (Wawancara 22 Februari 2012)

Dari perkataan Pak Engkos dijelaskan bahwa masyarakat belum mampu untuk berpartisipasi dalam bentuk materi atau finansial. Bentuk partisipasi yang diberikan masyakat berupa tenaga. Hal tersebut di Ungkapan Pak Abay:

> *"Contona we mun rek ka sakola teh geuning kudu ka sawah barudak teh jalana teh. Sangkankan barudak ngareungah pan ci cor ku masyarakt teh, nah eta kan salah sahijina bentuk kapedulian apanan".*
> (….contonya jalan menuju sekolah kan melewati sawah, nah salah satu bentuk kepedulian masyarakat yakni menge-*cor* (memperbaiki) jalan supaya memudahkan anak untuk sekolah (24 Februari 2012)

Dengan perkataan lain, *Ceu* Uus membenarkan perkataan Pak Abay. Sambil menggaruk mata beliau berkata:

> *"pami aya damelan(bangunan) di sakola nya bapanage (suaminya) sok ngiring„,*
> (kalau ada kerjaan (bangunan) di sekolah bapaknya (bapak dari ananknya/suaminya) juga ikut membantu (Wawancara 27 Februari 2012)

Kedua paparan di atas menjelaskan bentuk partisipasi yang mampu diberikan masyarakat desa Cintabodas terhadap pendidikan yakni bentuk tenaga.

Masyarakat bersedia menyumbangkan tenaganya dengan ikhlas tanpa pamrih. Ketika ada pembangunan sekolah, masyarakat membuat jadwal secara bergantian. Sementara dari pihak sekolah, selalu memberikan dukungan atau motivasi kepada siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah SMP N 1 Culamega yakni bapak Enom atau lebih populernya sengan panggilan Pak Erus.

> *"Mun di kelas guru oge osok nyampaikeun informasi masalah sakola-sakola menengah atas, nya kitu we kumaha sangkan barudak ditaruluykeun deui sakolana.*
> (Di dalam kelas juga juga memberikan informasi dan motivasi mengenai sekolah-sekolah menengah atas (Wawancara 21 Februari 2012)

Sebagaiman kita ketahui bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal dan hidup bersama di suatu suatu wilayah tertentu. Dalam masyarakat terdapat lembag-lembaga yang akan membuat kebijakan demi terciptanya masyarakat yang lebih baik. Diantanya, lembaga pemerintahan yakni yang membuat kebijakan desa, ada sekolah yang mengatut masalah kebijakan pendidikan, ada LSM (lembaga Swadaya Masyarakat), dan lain sebagainya. Semua lembaga tersebut memiliki tujuan yang sama,yakni menciptakan SDM yang berkualitas untuk mencapai masyarakat yang dinamis. SDM yang berkualitas tentunya tidak serta merta ada tanpa sebuah proses,salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya partisipasi dari semua pihak. Partisipasi yang diberikan pun sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

G. Hakekat Pendidikan Dalam Kehidupan

Menarik sekali visi yang diutarakan Pak Abay selama menjabat sebagai kepala desa Cintabodas, yakni "Mewujudkan Desa Yang Religius Islami Menuju Desa Yang Sejahtera Dan Mandiri Di Tahun 2015". Untuk mewujkan visinya tersebut, beliau memiliki dua misi, yaitu meningkatkan ukhuwah islamiyah dan meningkatkan pendidikan. Pada hakekatnya pendidikan adalah proses pendewasaan sebelum terjun ke dunia masyarakat, dengan begitu harus ada kesesuaian antara sekolah dan masyarakat. Sekolah dan masyarakat merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan untuk mewujudkan pendidikan yang baik. Keikutsertaan masyarakat akan sangat membantu berjalannya proses pendidikan.

Peran serta masyarakat tersebut perlu ditumbuhkan dalam setiap kegiatan. Setiap masyarakat harus menyadari bahwa pendidikan adalah tugas bersama. Keterlibatan dan keikutsertaan dalam pendidikan bukan merupakan paksaan, namun harus tumbuh dari diri sendiri secara sukarela, karena partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan mempunyai andil yang sangat besar. Salah satu upaya pemerintah desa cintabodas dalam meningkatkan partisipasi pendidikan disampaikan melalui pengajian-pengajian. Karena seperti masyarakat desa pada umumnya, masyarakat desa cintabodas termasuk masyarakat yang taat beribadah dan sangat menghormati tokoh masyarakat yang mereka sebut dengan *ajengan.* Hal tersebut diungkapkan oleh Pak engkos:

> "*Masyarakat urang kan masyarakat religious mereka sangan menghormati dan sangat patuh kanu ngarana ajeungan jadi ku bapak dirangkul ajenganna ngarah engke nyampaikeun informasi-informasi teh bisa melalui pengajian*"

> (Masyarakat kita kan termasuk masyarakat religious yang sangat menghargai dan menghormati tokoh masyarakat. jadi ketika menyampaikan informasi (contohnya terkait pendidikan) bisa disampaikan ketika pengajian(Wawancara 22 Februari 2012)

Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan pak Itana:

> *"Kan kieu geningan, upami rapat desa atanapi rapat di sakola kadangkawis mah seueur anu teu dongkap , nah bapak ngadugikeun hasil rapatna dina pangaosan, upami pangaosan kan ibu-ibu seueur pisan nu sumping."*
> (kan begini, kalau rapat desa atau rapat sekolah terkadang banyak orangtua yang ngak hadir, nah hasil rapat baik sekolah maupun desa disampaikan ketika pengajian. Karena ketika pengajian banyak ibu-ibu yang hadir(Wawancara 24 Februari 2012)

Kedua paparan di atas, dipertegas oleh *ceu* Oon yang mengatakan:

> "*eceu ge mun nuju repot mah tara ngiring rapat , ken ah da engke ge sok di dugiekun deui mun mingonan teh"*
> (*eceu* juga kalau lagi sibuk mah ngak ikut rapat, nanti juga di sampaikan lagi waktu mingguan atau pengajian mingguan (Wawancara 23 Februari 2012)

Dari ketiga paparan di atas menjelaskan bahwsanya upaya pemerintah desa dalam meningkatkan partisipasi atau keikutsertaan masyarakat terhadap pendidikan disampaikan melalui pengajian rutin mingguan, karena ketika pengajian, masyarakat lebih berantusias untuk datang. Selain itu, budaya masyarakat desa cintabodas sangat menghormati dan menghargai tokoh masyarakat atau yang mereka sebut *ajengan*. Bagi mereka *ajengan* adalah sosok panutan yang akan membimbing mereka ke jalan yang lurus sehingga perkataan yang diucapkan *ajengan* akan didengar dan dilaksanakan. Kondisi tersebut dimanfaatkan pemerintah desa untuk menyampaikan kebijakan pemerintah

seperti pembuatan KTP (kartu tanda penduduak), pembuatan KK (kartu keluarga), dan juga penyampaian makna dan arti penting pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersadaarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Makna dan urgensi pendidikan secara umum telah dirasakan dan disadari oleh masyarakat Desa Cintabodas. Mereka menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting dan menjadi bekal hidup di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, masyarakat belum sepenuhnya berperan serta atau berpartisipasi terhadap pendidikan, karena sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat biasa (non pemerintah) beranggapan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab sekolah.
2. Bentuk Partisipasi masyarakat Desa Cintabodas terhadap pendidikan diwujudkan dengan aktif dalam lembaga formal yakni komite sekolah. Komite sekolah berfungsi sebagai mitra sekolah, yakni penghubung antara sekolah dan masyarakat. Dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan masyarakat terhadap pendidikan, masyarakat mempercayakannya kepada komite sekolah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat menerima dan melaksanakan program yang telah di rencanakan oleh komite sekolah demi kemajuan pendidikan.

3. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pendidikan diantaranya: faktor ekonomi, faktor kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan faktor lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Banyaknya masyarakat desa Cintabodas yang merantau ke luar daerah membawa dampak negatif. Setelah lulus ujian sekolah menengah, bekerja di kota pun (meski menjadi buruh) seolah-olah sudah menjadi kebiasan bahkan kebudayaan secara turun temurun. Akibatnya, terjadilah krisi moral pada masyarakat, terutama remaja.
4. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan disampaikan melalui pengajian rutin mingguan dan bulanan.

B. Diskusi

Dalam kesimpulan disebutkan bahwa masyarakat menerima dan melaksanakan program yang telah di rencanakan oleh komite sekolah demi kemajuan pendidikan. Masyarakat hanya menerima dan melaksanakan program yang telah dintukan oleh komite sekolah. Belum ada partisipasi konkrit dari masyarakat secara *real*. Bentuk partisipasi yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan yakni dukungan secara moral. Masyarakat baru memberikan partisipasi dalam bentuk materi, dan itu telah di tentukan oleh komite sekolah.

Sebagaimana kita kitahui bahwa partisipasi masyarakat hendaknya dilaksanakan dengan ikhlas tanpa ada paksaan atau tekanan. Partisipasi merupakan peran serta, maka suatu kegiatan dalam partisipasi merupakan usaha bersama. Ketika ditanya lebih dalam, ternyata masyarakat belum memahami pentingnya dukungan yang mereka berikan kepada anak-anaknya. Masyarakat beranggapan bahwa urusan pendidikan itu adalah urusan sekolah, mereka sudah menyerahkan anaknya ke sekolah untuk di bina dan di didik. Masyarakat belum memahami bahwa pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sangat penting karena sebagian besar anak berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, terjadinya krisis moral pada masyarakat desa Cintabodas, terutama remaja merupakan dampak dari banyaknya masyarakat yang meratau ke luar daerah dan itu telah mejadi budaya di masyarakat sehigga masalah pendidikan mejadi yang masalah yang asing. Krisis ilmu pegetahuan atau pendidikan menjadikan salah satu penyebab desa Cintabodas menjadi desa yang tertiggal.

C. Saran

1. Kepada pemerintah daerah atau desa, hendaknya mengadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait urgensi keterlibatan atau peran serta masyarakat terhadap pendidikan, karena tidak sedikit masyarakat yang menganggap pendidikan adalah tanggung jawab sekolah. Selain itu, pemerintah

hendaknya membuka lapangan pekerjaan untuk membantu perekonomian masyarakat, seperti pengelolaan dan pemanfaatan hasil bumi (seperti:padi dan palawija).

2. Kepada mayarakat, hendaknya membimbing dan mengarahkan anak-anak dalam pendidikan, karena pendidikan merupakan investasi masa depan anak. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang, dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi di dalamnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mutlak diperlukan.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapakan mampu melakukan penelitian dengan subjek yang lebih luas, serta melakukan enelitian memantapkan hasil penelitian ini. Perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkarim, Aim. 2006. *Kewarganegaraan untu kelas XI Sekolah Menengah Atas*. Grafindo Media Pratama.

Al-Hikmah Al-Qur`an dan Terjemahnya. 2008. Bandung: Diponegoro.

Amalia, Eka Rezeki. 2007. Kondisi Pemerataan Pendidikan di Indonesia. *Paper.*

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chusna, Ummul. 2008. Evaluasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Pendidikan Di SMAN Surakarta. *Tesis.*

Crow &Crow. 1990. *Pengantar ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Darmansyah, dkk.1986. *Ilmu Sosial Dasar.* Surabaya: Usaha Nasional.

Djojomartono, Moeljono, dkk. *Peranan Ulama Dalam Pembangunan Sosial Budaya Masyarakat Jawa Tengah.* Jawa Tengah: Bagian Proyek P2NB.

Fajriyah, Siti Nurul. 1999. Partisipasi anggota badan pembantu penyelenggaraan pendididkan dalam penyediaan sumber belajar ditinjau dari tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan di sekolah lanjut tingkat pertama se-kecamatan muntilan. *Skripsi.*.

Gunawan, Ary. 2010. *Sosiologi pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar ilmu pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Hidayanto, Fajar, dkk. 2007, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: FIAI UII.

Husain, Maskur. 2008. Partisipasi masyarakat terhadap sekolah di Madrasa Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1. *Tesis.*

Idrus, Muhammad. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial,* Jakarta: Erlangga.

Isjoni. 2006. *Pendidikan sebagai investasi masa depan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.

Kartono, Kartini. 1991.*Quo Vadis Tujuan Pendidikan* .Bandung: Mandar Maju.

Khadiyanto, Parfi, 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Unit Sekolah Baru*. Semarang: Badan Penerbit Universitas.

Khairuddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat.* Yogyakarta: Liberty

Made, Pidarta. 1997. *Landasan kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyadi, Mohammad. 2009. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat Desa.* Ciputat Tanggerang Selatan; Nadi Pustaka.

Ndraha, Talizuduhu. 1990. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Karya.

Poerbakawatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta. Penerbit: Gunung Agung.

Prayitno, Dedi. (2008). Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Pemerintah (Studi Kasus Pelaksanaan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke *). Tesis.*

Purnamasari, Irma. 2008. Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. *Tesis.*.

Redzuan, Ma'rof. 2009. *Participation as a Medium of Empowerment in Community Development.* European Journal of Social Sciences – Volume 11, Number 1. http://www.eurojournals.com/ejss_11_1_14.pdf, diakses tgl 22 april 2012.

Sadulloh, Uyoh. 2010. *Paedagogik*. Bandung: Alfabeta.

Sanaky, Hujair AH. Tanpa tahun. Pendidikan Islam Di Indonesia. *Paper*. http://Sanaky.Com/Materi/Pendidikan_Islam_Di_Indonesia.Pdf. diakses tanggal 19 Oktober 2011

Soegardo P. 1986. *Ensiklopedi pendidikan*. Jakarta. PT. Agung.

Soehartono, Irawan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Soetomo. 2006. *Strategi-strategi pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumitro dkk. *Pengantar ilmu pendidikan*. Fakultas ilmu pendidikan universitas Negeri Yogyakarta. Tanpa tahun.

Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz media

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1980. *Pengantar dasar-dasar kependidikan*. Malang: Usaha Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro hukum dan peroganisasian.

Yulianti, Yoli . 2012. *Analisis partisipasi masyarakat dalam Pelaksanaan program nasional pemberdayaan Masyarakat (PNPM) mandiri perkotaan Di kota solok. Tesis.* Universitas Andalas. Padang

PEMERINTAH KABUPATEN TASIKMALAYA

KECAMATAN CULAMEGA

DESA CINTABODAS

SURAT KETERANGAN

235/37/des/IV/2012

Kepala Desa Cintabodas menerangkan bahwa:

Nama	: **ELA NURLELASARI**
No.Mahasiswa	: 08 422 002
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Telah Melakukan penelitian bulan Februari – Mei 2012 di Desa Cintabodas Kecamatan Culamega Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat dengan judul **"Partisipasi Masyarakat Terhadap Pendidikan"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tasikmalaya, 21 Mei 2012

Kepala Desa Cintabodas

KEPALA DESA CINTABODAS

R. Subarya M.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584; Tel. (0274) 898462; Fax. 898463; E-mail: fiai@uii.ac.id

SURAT PENGANGKATAN
PEMBIMBING SKRIPSI

No : 160/Dek/70/FIAI/XI/2011

Bismillahirralmanirrahiem

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia mengangkat Saudara:

Nama	:	Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd
Jabatan	:	Dosen Tetap Fak. Ilmu Agama Islam UII/Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa di bawah ini pada Semester Gasal Tahun Akademik 2011/2012:

Nama	:	ELA NURLELASARI
No. Mahasiswa	:	08422002
Jurusan	:	Tarbiyah

Judul skripsi:

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN

Mengenai waktu dan pelaksanaan bimbingan, diserahkan sepenuhnya kepada Saudara.

Yogyakarta, 08 November 2011
Dekan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA

Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584; Tel. (0274) 898462; Fax. 898463; E-mail: fiai@uii.ac.id

Nomor : 160/Dek/70/FIAI/XI/2011
Hal : **Izin Penelitian**

08 November 2011

Kepada : Yth. Kepala
Desa Cintabodas Kecamatan Culamega
Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat
di Jawa Barat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Schubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : ELA NURLELASARI
No. Mahasiswa : 08422002
Jurusan : Tarbiyah

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN

Dosen pembimbing:
Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan

Dr. Drs. H. Didan Muttaqien, SH, M.Hum

Tembusan di sampaikan kepada:
1. Arsip

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584; Tel. (0274) 898462; Fax. 898463; E-mail: fiai@uii.ac.id

Nomor : 20/Dek/70/FIAI/II/2011 — 16 Februari 2012
Hal : Izin Penelitian — 23 Rabiul Awwal 1433

Kepada : Yth. Kepala Sekolah SMP N I Culamega
Jalan Cintabodas Kec. Culamega Kab.Tasikmalaya Prov. Jawa Barat
di Jawa Barat

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepad. Bapak/Ibu, bahwa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : ELA NURLELASARI
No. Mahasiswa : 08422002
Jurusan : Tarbiyah

mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN

Dosen pembimbing:
Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi, M.Pd

Demikian, atas perhatian dan kerjasamonya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan

Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum

Tembusan di sampaikan kepada:
1. Arsip